

**UPAYA PENINGKATAN PERHATIAN SISWA PADA PROSES
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK KELAS IV
MELALUI *ICE BREAKING* DI SDK SANTA LOUISA CEPU**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



Oleh :

ANGELIA AURENSIANA TITANIA PALE

193021

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA MADIUN

2023

**UPAYA PENINGKATAN PERHATIAN SISWA PADA PROSES
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK KELAS IV
MELALUI *ICE BREAKING* DI SDK SANTA LOUISA CEPU**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu
Pendidikan Teologi**



Oleh :

ANGELIA AURENSIANA TITANIA PALE

193021

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA MADIUN

2023

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Angelia Aurensiana Titania Pale
NPM : 193021
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S-1)
Judul Skripsi : Upaya Peningkatan Perhatian Siswa
Pada Proses Pembelajaran Pendidikan
Agama Katolik Kelas IV Melalui *Ice
Breaking* Di SDK Santa Louisa Cepu

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun, baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali banyak pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Medan, 14 Agustus 2023
Yang menyatakan

Aurensiana Titania Pale
193021

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul

“Upaya Peningkatan Perhatian Siswa Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas IV Melalui *Ice Breaking* Di SDK Santa Louisa Cepu” yang ditulis oleh Angelia Aurensiana Titania Pale telah diterima dan disetujui untuk

di uji

pada tanggal 14 Juli 2023

Oleh

Pembimbing



Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : UPAYA PENINGKATAN PERHATIAN
SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK KELAS
IV MELALUI *ICE BREAKING* DI SDK
SANTA LOUISA CEPU

Oleh : ANGELIA AURENSIANA TITANIA PALE

NPM : 193021

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana StaraSatu STKIP Widya Yuwana Madiun

Pada : Semester Genap 2022/2023
Dengan Nilai : A

Madiun, 14-08-2023

Ketua Penguji :  : Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

Anggota Penguji :  : Natalis Sukma Permana S.Pd, M.Pd

Komis STKIP Widya Yuwana Madiun

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelms, M.Sc

HALAMAN MOTTO

**“ SEGALA PERKARA DAPAT KUTANGGUNG DIDALAM DIA YANG
MEMBERIKU KEKUATAN”**

FILIPPI 4:13

BAH-BAH, ISO RA ISO KUDU ISO

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul ‘‘Upaya Peningkatan Perhatian Siswa Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas IV Melalui *Ice Breaking* Di Sdk Santa Louisa Cepu’’ saya persembahkan bagi :

1. Keluarga Kudus Nazaret, Santo Yosef, Bunda Maria dan Tuhan Yesus yang senantiasa menyertai setiap langkah hidup saya.
2. Kedua ayah saya, papah Alfonsus Alfa Pale (Alm) dan ayah Maximus Eko Sunu (Alm) serta mamah saya MV. Ribut Pristyaningsih yang sudah memberikan teladan hidup pantang menyerah, berserah kepada Tuhan dan terus beryukur di setiap hal dalam hidup.
3. Kakak dan Adik, Arnoldus Septianus Adityan Pale, Gregorius Catur Sixto yang sudah memberikan inspirasi ketegaran, semangat pantang menyerah, keceriaan serta legowo dalam hidup ini.
4. Keluarga Besar Gregorius Gado-Sisilia Pare (Alm) dan Keluarga Besar Ibu Trimah (Alm), Keluarga Besar Mbah Ahmad Karni (Alm) yang selalu memberikan dukungan baik berupa material ataupun non material.
5. Natalis Sukma Permana, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus Ibu bagi peneliti yang menguatkan saat lemah, membangkitkan saat menyerah, dan merangkul saat sendiri dalam menyelesaikan studi di STKIP Widya Yuwana.
6. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun sebagai tempat saya menimba ilmu hingga memperoleh gelar S.Pd

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti haturkan kepada Allah Tritunggal Yang Maha Kudus, sebab oleh kasih karunia-Nya yang melimpah, peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul ‘‘ Upaya Peningkatan Perhatian Siswa Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas IV Melalui *Ice Breaking* Di SDK Santa Louisa Cepu’’ dibuat untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Pendidikan Teologi. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, dukungan, doa dan bimbingan berbagai pihak. Oleh Karena itu, peneliti hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah baik memberikan segala ilmu pengetahuan, keringanan biaya yang berguna bagi peneliti hingga saat ini.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wihelmus, M.Sc selaku Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun
3. Natalis Sukma Permana, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah senantiasa membimbing dan memberi motivasi.
4. Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed sebagai Ketua Penguji
5. Para donatur P3CK yang mendukung peneliti, baik secara moril dan materil, selama menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana.
6. Tempat Magang peneliti di Gereja Paroki Santo Willibrordus Cepu, OMK SanWill, Ketua Yayasan Yohanes Gabriel Perwakilan Cepu serta Keluarga

Besar SDK Santa Louisa Cepu yang telah memperbolehkan penelitian ini berlangsung hingga tersusun skripsi ini.

7. Keluarga besar, Ayah Sunu, Papah Alfon, Mamah Maria, Bapak Kardi, Ibuk Rustiani, Mbok Trimah, Tante Cicik dan Suami, Om Myo, Kakak Efi dan Suami, Om Rohmadi, Kakak (Ghea, Adit, Ghery), Adik (Riko, Sixto, Dinda, Gatfan dan Cinta) yang melengkapi dan membimbing perjalanan hidup saya hingga hari ini.
8. Sahabat yang selalu mendengarkan kata-kata mutiara saya baik yang indah ataupun yang tidak, De Tempo, Rospolina, Fransiska Tiara, Daria Riona, Milawati, Patresia Dita, Saha Sika, Yohana Martiani, Monik Yubelas, Dheo Dactus, Brigitta Gianti, Imelda Supono dan Putrioct.
9. Pengurus Asrama Puteri dan Teman-teman Asrama Puteri yang sudah menjadi bagian keluarga bagi peneliti di Madiun.
10. Teman-teman Angkatan 2019 Sta. Monika yang memberikan warna dinamika seperti pelangi dan memberikan pengalaman kebersamaan yang baik.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti selama menjalani pendidikan dan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Madiun,.....2023

Peneliti

Angelia Aurensiana Titania Pale

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.1	Gambar Kerangka Berpikir	45
Gambar 3.1.1	Model Dasar Siklus PTK	50
Gambar 4.1.1	Materi ‘‘Aku Prribadi yang Unik’’	65
Gambar 4.1.2	Penerapan <i>ice breaking</i> gerak dan lagu.....	67
Gambar 4.1.3	Penerapan Ice breaking gerak dan lagu.....	67
Gambar 4.1.4	Mengerjakan Post Tes Siklus I.....	68
Gambar 4.1.5	Siswa mengisi angket skala perhatian Siklus I.....	68
Gambar 4.1.6	Penerapan <i>Ice Breaking</i> sebelum pembelajaran	90
Gambar 4.1.7	Penggunaan <i>ice breaking</i> sebagai pengingat materi sebelumnya	90
Gambar 4.1.8	Guru menjelaskan materi ‘‘menghormati hidup’’	91
Gambar 4.1.9	Siswa melihat film pendek tentang ‘‘Bersyukur’’	92
Gambar 4.1.10	Penerapan Ice breaking jenis Games.....	93
Gambar 4.1.11	Kekatifan siswa bertanya dalam proses pembelajaran	93
Gambar 4.1.12	Siswa menulis dan mencatat materi ‘‘Menghormati Hidup’’	94
Gambar 4.1.13	Siswa mengisi angket skala perhatian siklus II.....	94
Gambar 4.2.14	Peningkatan Perhatian siswa	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.1	Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1.1	Rancangan Pelaksanaan Tindakan	48
Tabel 3.1.2	Tahap Intervensi Tindakan	52
Tabel 3.1.3	Instrumen Skala Perhatian Siswa.....	57
Tabel 3.1.4	Pedoman Pengkategorian Skala Perhatian	60
Table 4.1.1	Skor Perhatian Siswa Pra Siklus	62
Tabel 4.1.2	Perolehan Skor Skala Perhatian Siswa Siklus I.....	76
Tabel 4.1.3	Perolehan Nilai Post Tes Siklus I	78
Tabel 4.1.4	Penerapan <i>Ice Breaking</i> Siklus I.....	81
Tabel 4.1.5	Refleksi, Rekomendasi dan Tindak Lanjut Siklus I	87
Tabel 4.1.1	Perolehan Skor Skala Perhatian Siswa Siklus II	102
Tabel 4.1.7	Perbandingan Skala Perhatian Siklus I dan Siklus II.....	103
Tabel 4.1.8	Nilai Post Tes Siklus II	104
Tabel 4.1.9	Penerapan <i>Ice Breaking</i> Siklus II.....	106
Tabel 4.1.10	Refleksi, Rekomendasi dan Tindak Lanjut Siklus II	112
Tabel 4.2.11	Perbandingan Skala Perhatian Siklus I dan Siklus II.....	113

DAFTAR SINGKATAN

SDK	: Sekolah Dasar Katolik
SD	: Sekolah Dasar
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
PAKAT	: Pendidikan Agama Katolik
KOMKAT	: Komisi Kataketik
PAK	: Pendidikan Agama Katolik
dkk	: Dan Kawan Kawan
LCD	: <i>Liquid Crystal Display</i>
PTK	: Penelitian Tindakan Kelas
CAR	: <i>Classroom Action Research (CAR)</i>
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

ABSTRAK

Angelia Aurensiana Titania Pale, “Upaya Peningkatan Perhatian Siswa Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas IV Melalui *Ice Breaking* Di SDK Santa Louisa Cepu”

Salah satu prinsip pembelajaran adalah prinsip perhatian. Prinsip perhatian cukup penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dengan tujuan membantu siswa untuk kembali fokus pada proses pembelajaran. SDK Santa Louisa Cepu adalah salah satu lembaga yang menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik siswa kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran dan cenderung sibuk sendiri. Untuk memusatkan kembali perhatian pada siswa kelas IV, maka peneliti menerapkan *Ice Breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perhatian siswa kelas IV dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menerapkan *Ice Breaking* di SDK Santa Louisa Cepu.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini menggunakan desain Kemmis dan McTanggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian tindakan kelas yaitu siswa kelas IV SDK Santa Louisa Cepu yang berjumlah 18 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan angket skala perhatian siswa, lembar observasi perhatian siswa oleh guru dan soal post tes. Teknik analisis data menggunakan deskripsi kuantitatif dan kualitatif. Data Kuantitatif untuk menganalisis skala perhatian siswa, sedangkan data kualitatif untuk mendeskripsikan hasil pengamatan dari lembar observasi.

Perhatian siswa kelas IV dapat ditingkatkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan materi “Aku Pribadi yang Unik” dan “Menghormati Hidup” berhasil ditingkatkan melalui penerapan *Ice Breaking* dalam siklus I dan siklus II. Hasil yang diperoleh pada Pra Siklus, siklus I dan siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah diterapkan yaitu 92,23 memperoleh skor perhatian dalam kategori sangat tinggi.

Kata kunci : *Ice Breaking*, Pendidikan Agama Katolik Perhatian Siswa,

ABSTRAC

Angelia Aurensiana Titania Pale, "Efforts to Increase Student Attention in the Learning Process of Catholic Religious Education Class IV Through *Ice Breaking* At SDK Santa Louisa Cepu"

One of the principles of learning is the principle of attention. The principle of attention is quite important in the learning process carried out by the teacher towards students with the aim of helping students to re-focus on the learning process. SDK Santa Louisa Cepu is one of the institutions that implements Catholic Religious Education learning. During the learning process of Catholic Religious Education students paid less attention to learning activities and tended to be busy themselves. To refocus attention on fourth grade students, the researchers apply *Ice Breaking* in learning Catholic Religious Education. This study aims to determine the increase in the attention of fourth grade students in Catholic Religious Education subjects by applying *Ice Breaking* at SDK Santa Louisa Cepu.

This study uses classroom action research. The design of this study uses the Kemmis and McTanggart designs which consist of planning, action, observation, and reflection. The subjects of the classroom action research were the fourth grade students at SDK Santa Louisa Cepu, totaling 18 students consisting of 12 male students and 6 female students. The data collection technique used in this study used a questionnaire on the scale of student attention, observation sheets of student attention by teachers and post-test questions. Data analysis techniques use quantitative and qualitative descriptions. Quantitative data to analyze the scale of student attention, while qualitative data to describe the results of observations from the observation sheet.

The attention of grade IV students can be increased in learning Catholic Religious Education with the material "I am a Unique Person" and "Respect for Life" successfully increased through the application *Ice Breaking* in cycle I and cycle II. The results obtained in the Pre-Cycle, Cycle I and Cycle II have met the success criteria that have been applied, namely 92.23, obtaining an attention score in the very high category.

Keywords: Catholic Religious Education, *Ice Breaking*, Student Attention

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRAC	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik	6
1.4.2 Bagi Lembaga SDK Santa Louisa Cepu	6
1.4.3 Bagi Peneliti	7
1.5 Metodologi Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8

1.7	Batasan Ilmiah.....	9
1.7.1	Pendidikan Agama Katolik	9
1.7.2	Ice Breaking	10
1.7.3	Perhatian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI		12
2.1	Hakekat Belajar dan Pembelajaran	12
2.1.1	Hakekat Belajar	12
2.1.2	Hakekat Pembelajaran.....	13
2.1.3	Ciri ciri Belajar dan Pembelajaran	15
2.1.4	Tujuan Belajar dan Pembelajaran	16
2.2	Prinsip-prinsip Pembelajaran	17
2.2.1	Prinsip Motivasi (Motivation).....	17
2.2.2	Prinsip Kesiapan (Readiness).....	18
2.2.3	Prinsip Persepsi dan Keaktifan	19
2.2.4	Prinsip Keterlibatan Langsung/Berpengalaman.....	19
2.2.5	Prinsip Umpan Balik	20
2.2.6	Prinsip Pengulangan.....	20
2.2.7	Prinsip Perhatian	21
2.2.7.1	Mendengarkan.....	22
2.2.7.2	Memandang	22
2.2.7.3	Menulis dan mencatat	22
2.2.7.4	Membaca	23
2.2.7.5	Mengingat	23

2.2.7.6 Berpikir	23
2.2.7.7Latihan atau Praktik	24
2.2.8 Macam-Macam Perhatian	24
2.2.8.1Perhatian Spontan dan disengaja.....	24
2.2.8.2Perhatian statis dan dinamis	25
2.2.8.3Perhatian Konsentratif dan distributif	25
2.2.8.4Perhatian sempit dan luas.....	26
2.2.8.5Perhatian fiktif dan fluktualif	26
2.2.9 Faktor-Faktor Pengaruh Prinsip Perhatian dalam Pembelajaran	26
2.3 Pendidikan Agama Katolik	27
2.3.1 Pengertian Pendidikan Agama Katolik	27
2.3.2 Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik.....	28
2.3.3 Fungsi Pendidikan Agama Katolik	29
2.4 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	29
2.4.1 Senang Bergerak	30
2.4.2 Senang Bermain	30
2.4.3 Senang berimajinasi dan berkarya	30
2.4.4 Senang melakukan sesuatu secara langsung	31
2.4.5 Senang bekerja dalam kelompok	31
2.5 Proses Pembelajaran di SDK Santa Louisa Cepu	32
2.5.1 Proses Pembelajaran.....	32
2.5.2 Materi Pembelajaran	33
2.6 Pengertian Ice Breaking	34

2.6.1	Pengertian Ice Breaking	34
2.6.2	Macam-macam Ice Breaking	35
2.6.2.1	Yel-Yel.....	35
2.6.2.2	Mono Yel	35
2.6.2.3	Interaktif Yel	36
2.6.2.4	Tepuk Tangan.....	36
2.6.2.5	Lagu	37
2.6.2.6	Gerakan Anggota Tubuh	37
2.6.2.7	Jenis Gerak dan Lagu	38
2.6.2.8	Jenis Games.....	38
2.6.2.9	Jenis Dongeng	38
2.6.2.10	Jenis Cerita Lucu.....	39
2.6.3	Prinsip-Prinsip Ice Breaking	39
2.6.3.1	Efektifitas	40
2.6.3.2	Motivasi	40
2.6.3.3	Sinkronized	40
2.6.3.4	Tidak Berlebih.....	40
2.6.3.5	Tepat Situasi.....	41
2.6.3.6	Tidak Mengandung unsur sara	41
2.6.3.7	Tidak Mengandung Pornografi	41
2.6.4	Manfaat Ice Breaking	41
2.7	Penelitian yang Relevan	43
2.8	Kerangka Pikir	44

2.9	Hipotesis Tindakan.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		47
3.1	Jenis Penelitian.....	47
3.1.1	Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK).....	47
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	48
3.2.1	Tempat Penelitian.....	48
3.2.2	Waktu Penelitian	48
3.3	Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	49
3.3.1	Prosedur Penelitian.....	49
3.3.2	Subyek Penelitian.....	51
3.4	Peran dan Posisi dalam Penelitian.....	51
3.5	Tahap Intervensi Tindakan.....	51
3.6	Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan.....	54
3.7	Data dan Sumber Data	55
3.8	Teknik Pengumpulan Data	55
3.8.1	Observasi.....	55
3.8.2	Post tes siklus pertama dan siklus kedua.....	56
3.8.3	Wawancara.....	56
3.8.4	Skala Perhatian.....	56
3.8.5	Dokumentasi	58
3.9	Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan	58
3.9.1	Catatan Nilai Ulangan Harian	59
3.9.2	Catatan dari Kolaborator dan Peneliti	59

3.10	Pengembangan Perencanaan Tindakan	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		61
4.1	Hasil Penelitian	61
4.1.1	Kondisi Awal (Pra Siklus)	61
4.1.2	Siklus I	63
4.1.3	Siklus II	88
4.1.3.1	Perencanaan.....	88
4.2	Pembahasan.....	113
4.2.1	Pembahasan Peningkatan Perhatian Siswa	113
4.3	Keterbatasan Penelitian	117
BAB V PENUTUP.....		118
5.1	Kesimpulan	118
5.2	Saran.....	119
5.2.1	Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik	119
5.2.2	Bagi Lembaga SDK Santa Louisa Cepu	119
5.2.3	Bagi Peneliti Selanjutnya	119
DAFTAR PUSTAKA		121
LAMPIRAN		122

BAB I

PENDAHULUAN

Perkembangan dan Pendidikan merupakan hal yang menarik dipelajari. Kegiatan gejala tersebut terkait dengan pembelajaran (Dimiyati,2009:5). Hal itu dapat ditemukan dalam kehidupan pendidikan. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar terjadilah tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Selama proses pembelajaran, guru hendaknya meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Guru berperan dalam pembelajaran di sekolah. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Guru sebagai pendidik perlu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Belajar sangat dibutuhkan, tanpa adanya aktivitas belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek siswa, baik jasmani maupun rohani. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental (Lestari,2020:21). Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah. Pembelajaran adalah suatu proses penyampaian materi pendidikan kepada siswa yang dilakukan secara sistematis dan teratur oleh tenaga pengajar atau guru (Lestari,2020:49).

Perhatian merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Sugiharto (2007:76) menyebutkan perhatian merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi belajar karena dengan adanya perhatian, siswa akan tertarik

dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah pencapaian tujuan belajar. Hal ini akan meningkatkan perhatian siswa dalam bentuk rangsangan suara, warna, bentuk, gerak dan rangsangan lain dalam proses pembelajaran (Dimiyanti,2009:50).

Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Berbanding terbalik ketika siswa mengalami kendala dalam proses pembelajaran yang berdampak pada perhatian belajar. Hal ini disebabkan oleh rasa bosan,selama proses pembelajaran. Kebosanan berasal dari kata bosan yang berarti keadaan dimana pikiran menginginkan perubahan, mendambakan sesuatu yang baru dan menginginkan berhentinya rutinitas hidup dan keadaan yang monoton dari waktu ke waktu (Arshinta,2010: xxiv). Bosan terjadi akibat menurunnya minat siswa terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena adanya daya tarik baginya. Suryoharjuno dalam (Febriandari,2018:485) menjelaskan seseorang hanya mampu berkonsentrasi selama kurang lebih 20 menit. Artinya, proses pembelajaran lebih dari 20 menit berdampak pada perhatian belajar siswa menjadi berkurang. Kebosanan ini ditandai dengan siswa yang mengantuk, jenuh, gaduh, acuh tak acuh dalam menerima materi. Kondisi tersebut mempengaruhi minat belajar siswa menjadi menurun. Oleh karena itu, tanpa perhatian tidak mungkin terjadi pembelajaran baik dari pihak guru sebagai pengajar maupun dari siswa yang belajar (Muis,2013:30).

Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar menjadi salah satu strategi seorang guru dalam menerapkan pembelajaran yang tidak membosankan serta monoton. Karakteristik siswa sekolah dasar cenderung senang bergerak, senang bermain, senang berimajinasi dan berkarya, senang melakukan sesuatu secara langsung dan senang bekerja dalam kelompok (www.panduanmengajar.com, *Artikel oleh panduan mengajar: karakteristik siswa sekolah dasar, diakses 2 Februari 2023*). Siswa sekolah dasar yang sedang mengalami perkembangan karakteristik tersebut terdapat dalam siswa-siswi kelas IV. Hal ini dapat dilihat dalam perkembangan yang dimulai dari kelas I hingga kelas IV. Sedangkan siswa-siswi sekolah dasar yang masih duduk di bangku kelas V dan VI cenderung mulai berpikir secara kritis. Untuk itu, penelitian ini difokuskan kepada siswa-siswi kelas IV dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Dari Proses Studi lapangan yang penulis lakukan selama 6 bulan dimulai bulan Februari sampai bulan Juli 2022 di SDK Santa Louisa Cepu, menemukan beberapa kondisi yang tidak mendukung dalam proses pembelajaran diantaranya; Pertama penekanan guru terhadap siswa melalui kata –kata “tangan di atas meja” yang menyebabkan siswa bosan. Kedua, proses pembelajaran dengan metode pengulangan dari cerita berkali-kali membuat siswa menjadi mengantuk bahkan tertidur. Ketiga, pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) menyebabkan siswa menjadi pasif. Kecenderungan ini akan menimbulkan menurunnya perhatian siswa mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Kelima, pembelajaran menggunakan metode ceramah yaitu

menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Metode ceramah dianggap sebagai metode yang praktis dan ekonomis, namun terdapat kekurangan seperti siswa lebih pasif karena hanya mendengarkan guru.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi siswa SDK Santa Louisa Cepu, perlu adanya peningkatan kembali perhatian dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Tidak dapat dipungkiri proses pembelajaran yang tidak tepat akan mengakibatkan kebosanan dan kejenuhan. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak aktif, tidak hidup, hanya satu arah sehingga tidak mendapat tanggapan atau respon yang positif dari murid. Oleh karena itu, perlu adanya cara meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran terlebih Pendidikan Agama Katolik di SDK Santa Louisa Cepu.

Ada banyak cara yang dilakukan untuk menciptakan kembali proses pembelajaran yang kondusif, efektif dan menyenangkan salah satunya yakni dengan menggunakan *Ice Breaking*. *Ice Breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosanan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan. Berdasarkan penelitian Rosmalahan, dkk dalam Sapri (2022:1326) memaparkan bukti bahwa minat belajar siswa sesudah di terapkannya *ice breaking* tergolong baik. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar (SD) cenderung menyukai suasana bermain yang dikemas dalam bentuk belajar. Ditunjukkan dari antusias dan semangat peserta didik saat pembelajaran menggunakan *ice breaking* yang dibuktikan melalui nilai-nilai pre-test sebesar 47,35% sedangkan nilai rata-rata post-test sebesar 86,41% dari 31 peserta didik dan memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap hasil belajar siswa. (Hasil Prestes dan Post tes menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa).

Menurut penelitian Anif dkk dalam Sapri (2022:1326) penggunaan *ice breaking* melatih minat siswa SD terhadap pembelajaran yang dapat dilakukan dengan berbagai cara di dalam *ice breaking* seperti tepuk semangat, bernyanyi, dan lain lain. Penelitian menerapkan *ice breaking* di awal, dipertengahan, dan juga diakhir pembelajaran agar memperoleh hasil yang maksimal. Ada pula penelitian Faruqi dalam Sapri (2020) membuktikan bahwa melalui *ice breaking* disela-sela belajar siswa cukup mempunyai pengaruh terhadap daya serap siswa dan setelah disisipkan *ice breaking* dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran.

Berdasarkan observasi peneliti selama bulan Februari sampai Juli yang sudah terbukti serta permasalahan di SDK Santa Louisa Cepu, peneliti ingin meneliti tentang manfaat *ice breaking* dalam peningkatan perhatian siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan memperbaiki pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Katolik. Peneliti dalam menerapkan *ice breaking* menggunakan alokasi waktu 3-5 menit yang terdiri dari kegiatan awal, dipertengahan dan juga di akhir proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti membuat penelitian dengan tema “UPAYA PENINGKATAN PERHATIAN SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK KELAS IV MELALUI *ICE BREAKING* DI SDK SANTA LOUISA CEPU”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana meningkatkan perhatian siswa melalui *ice breaking* pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas IV di SDK Santa Louisa Cepu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang ditetapkan, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Memaparkan peningkatan perhatian siswa melalui *ice breaking* pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas IV di SDK Santa Louisa Cepu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

1.4.1 Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik

Melalui *ice beaking* dapat digunakan sebagai salah satu penerapan strategi pembelajaran alternatif yang dapat meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran lebih menyenangkan, tidak membosankan yang sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar.

1.4.2 Bagi Lembaga SDK Santa Louisa Cepu

Melalui penelitian ini, memberikan manfaat bagi lembaga SDK Santa

Louisa yaitu dapat digunakan sebagai masukan guna memperbaiki dan meningkatkan rencana pembelajaran seperti ketepatan penggunaan strategi pembelajaran yaitu *ice breaking* dan peningkatan kualitas proses pembelajaran baik Pendidikan Agama Katolik ataupun lainnya.

1.4.3 Bagi Peneliti

Melalui karya tulis ini serta penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan ilmu-ilmu tentang *ice breaking* yang berguna bagi perkembangan penelitian selanjutnya dan mendorong peneliti untuk mengembangkan berbagai jenis *ice breaking* yang sudah ada.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ilmiah ini, penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Susilo, Penelitian Tindakan Kelas atau yang disebut dengan *Classroom action research* dalam bahasa Inggris, yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah (Susilo, 2007:16). Hal ini selaras dengan pendapat Kemmis dan McTanggart dalam Soly Abimanyu (1995), Penelitian Tindakan Kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri. Beberapa langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas antara lain, Perencanaan (*planning*), Tindakan (*acting*), Observasi (*Observing*) dan Refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilaksanakan di SDK Santa Louisa Cepu, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan dua kali Siklus. Siklus pertama membutuhkan waktu satu kali pertemuan dengan alokasi

waktu 2 x 35 menit. Sedangkan siklus kedua membutuhkan waktu satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit yang menerapkan *ice breaking*. Selama proses siklus berlangsung, peneliti menggunakan dua materi yang berbeda serta penerapan jenis *ice breaking* yang berbeda. Penelitian Tindakan Kelas ini memfokuskan bagi siswa kelas IV SDK Santa Louisa Cepu.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibagi menjadi 5 bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan ini peneliti akan menguraikan latar belakang dari karya ilmiah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian dan batasan istilah.

Bab II berisi landasan teori yang dibagi menjadi beberapa sub bab. Pada sub bab pertama Prinsip-Prinsip belajar, Faktor-Faktor yang mempengaruhi perhatian-perhatian siswa dalam pembelajaran. Pada sub bab kedua membahas tentang pengertian *ice breaking*, macam-macam *ice breaking*, karakteristik siswa Sekolah Dasar, dan Prinsip *Ice Breaking*.

Bab III berisi metodologi penelitian. Dalam bab ini menguraikan beberapa hal yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) antara lain *Setting* Penelitian, Subjek Penelitian, Fokus Tindakan, Posedur Penelitian Tindakan Kelas, Perencanaan Tindakan Kelas, Teknik Pengumpulan dan Analisis data, Kriteria Keberhasilan.

Bab IV berisi Hasil Penelitian yang terdiri dari Hasil Penelitian yaitu Siklus I dengan langkah-langkah seperti Kondisi Awal (Pra Siklus), Perencanaan, Tindakan, Observasi, Refleksi. Pada siklus II yaitu Perencanaan, Tindakan, Observasi, Refleksi dan Pembahasan.

Bab V berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang menjadi jawaban pada rumusan masalah. Bab V ini juga akan dilengkapi usul dan saran serta daftar pustaka.

1.7 Batasan Ilmiah

Penulisan dalam skripsi ini memberikan batasan istilah guna membatasi permasalahan sehingga tidak jauh menyimpang dalam konteks pembahasan. Adapun batasan istilah tersebut antara lain :

1.7.1 Pendidikan Agama Katolik

Negara Indonesia menempatkan Pendidikan Agama Katolik (PAKAT) sebagai bagian dari pendidikan Nasional dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya. Ajaran dan pendoma Gereja tentang Pendidikan Katolik (1991) mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan sarana atau pelaksanaan pewartaan Kristus demi perubahan batin dan pembaharuan hidup secara langsung bagi kaum muda baik di sekolah negeri ataupun swasta Katolik. Komisi Kataketik (Komkat) mengemukakan bahwa PAKAT merupakan bagian dari katekese yang berusaha membantu siswa agar dapat menggumuli hidupnya dari segi pandangan kristiani dan dengan demikian diharapkan menjadi manusia paripurna (beriman) (Dapiyanta,2022:13-14).

1.7.2 Ice Breaking

Ice Breaking adalah istilah untuk menjelaskan mengenai suatu proses yang perlu dilakukn fasilitator untuk mengubah *state of mind* peserta (Arshint,2010: xvii). *Ice Breaking* juga dikenal sebagai peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan adarasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas. *Ice breaking* dapat digunakan selama proses pembelajaran seperti kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan alokasi waktu 2-5 menit. *Ice breaking* cocok digunakan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar yang cenderung memiliki karakteristik suka bermain, berimajinasi dan berkelompok.

1.7.3 Perhatian

Perhatian merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Sugiharto (2007:76) bahwa perhatian merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi belajar karena dengan adanya perhatian, siswa akan tertarik dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan menurut Kosasih (2019:80) perhatian atau attention merupakan kunci bagi masuknya setiap informasi ke dalam pikiran seseorang. Maka, perhatian mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa.

Perhatian mengarah terhadap aktivitas pemusatan pikiran yang meliputi mendengarkan, memandang, menulis dan mencatat, membaca, mengingat, berpikir dan latihan atau praktek. Perhatian memberikan kesadaran bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Ali (2013:23) bahwa tanpa

adanya perhatian proses pembelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Maka dari itu, perhatian menjadi prinsip pembelajaran yang penting dalam mengetahui daya ingat siswa serta dapat memperbaiki proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam landasan teori ini akan diuraikan enam pokok pembahasan antara lain; pertama memaparkan hakekat belajar dan pembelajaran, pengertian belajar dan pembelajaran, ciri- ciri belajar dan pembelajaran, tujuan pembelajaran dan manfaat belajar dan pembelajaran. Kedua memaparkan prinsip-prinsip belajar bagi siswa terdiri dari definisi perhatian dan prinsipnya, macam-macam perhatian dan faktor-faktor pengaruh perhatian dalam pembelajaran. Ketiga, memaparkan Pendidikan Agama Katolik, tujuan Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. keempat memaparkan karakteristik siswa Sekolah Dasar. Kelima, menguraikan proses pembelajaran di SDK Santa Louisa Cepu. Keenam, memaparkan pengertian *Ice Breaking*, macam macam *Ice Breaking*, prinsip-prinsip *Ice Breaking* dan manfaat *Ice Breaking*.

2.1 Hakekat Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Hakekat Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat (Baharuddin,2011:11) artinya manusia memiliki kebebasan dalam belajar tanpa adanya batas usia dan waktu karena manusia adalah makhluk belajar yang di dalam dirinya terdapat potensi untuk diajar. Hal ini selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang (Mujito,2014:66).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu (Baharuddin,2011:13). Maka, Belajar memberikan respon yang lebih baik, sebaliknya bila manusia tidak belajar maka responsnya menurun. Selain itu, belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Belajar sering digunakan sebagai penambahan, perluasan dan pendalaman pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan. Menurut Akbar dan Hawadi dalam Sobandi (2016:129) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses manusia sejak lahir sampai akhir hayat dalam daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar memberikan penambahan, perluasan dan pendalaman pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan secara seimbang guna menjadi manusia secara utuh.

2.1.2 Hakekat Pembelajaran

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal (1) ayat 20 menyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai suatu konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial dan menghasilkan proses belajar yang bermuara

pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik (Winataputra,Modul 1).

Dasopang (2017;334) mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses bimbingan ataupun bantuan yang dilakukan guru terhadap siswa dalam proses belajar. Selama proses pembelajaran tentunya peserta didik berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Maka itu, seorang guru harus mampu memberikan fasilitas terbaik bagi siswa agar dapat belajar dengan baik.

Trianto dalam Dasopang mengungkapkan pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Maka dapat dikatakan bahwa pembelajara adalah interaksi dua arah dari guru dan siswa dianatar keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

Dapat disimpulkan hakekat belajar dan pembelajaran memiliki perbedaan bahwa belajar mengarah terhadap “perubahan” sedangkan pembelajaran mengarah terkait sistem “pengaturan”. Jadi, di artikan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa. Sedangkan perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar.

2.1.3 Ciri ciri Belajar dan Pembelajaran

Secara umum terdapat ciri-ciri yang menunjukkan karakteristik belajar dan pembelajaran. Ciri ciri belajar dapat ditinjau dari dua segi yaitu proses dan dari segi hasil. Pertama, dari segi proses mengarah terhadap aktivitas siswa seperti fisik, mental dan emosional; melibatkan unsur lingkungan; terjadinya perubahan tingkah laku. Sedangkan dari segi hasil bersifat relatif tetap dan diperoleh melalui usaha yang maksimal.

Menurut Baharuddin (2007:15) salah satu ciri-ciri belajar mengarah kepada adanya perubahan tingkah laku. Ki Hadjar Dewantara dalam Mujiono mengembangkan manusia untuk menjadi manusia merdeka, mandiri, dewasa, dan dapat diterima dalam masyarakat dengan baik. Artinya, manusia melalui belajar mampu merubah perilaku menjadi manusia merdeka, mandiri dan dewasa guna menjadi manusia yang utuh. Hal tersebut hanya dapat di temukan dalam belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran merupakan perpaduan kegiatan siswa yang melakukan kegiatan belajar serta guru yang dianggap memiliki ilmu lebih dan dapat melakukan kegiatan pengajaran. Ciri-ciri pembelajaran seperti terdapat unsur guru dan siswa, melibatkan aktivitas guru dan siswa. Ciri lain pembelajaran adanya interaksi yang sengaja diprogramkan. Interaksi melibatkan siswa yang belajar dengan lingkungan belajarnya; baik antara siswa lainnya, media ataupun lainnya. ciri pembelajaran mengacu pada komponen-komponen yang saling berkaitan seperti tujuan, materi, kegiatan dan evaluasi pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa, ciri ciri belajar lebih mengarah terhadap dua hal yaitu proses yang melibatkan emosional ataupun perubahan tingkah laku dan hasil yang relatif tetap. Sedangkan pembelajaran mengacu terhadap komponen yang saling berkaitan dengan kegiatan belajar siswa dan guru.

2.1.4 Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Tujuan belajar tentunya tidak akan terlepas dari tujuan pendidikan yang identik dengan tujuan hidup manusia. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Mojito (2014:73) tujuan belajar adalah untuk membentuk manusia yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaan setiap orang sehingga, peserta didik dapat berlaku mandiri dan dewasa dalam menjalankan kehidupan dimasyarakat. Artinya, siswa akan memenuhi kebutuhan pribadi melalui belajar yang mencakup berbagai aspek penting dalam hidup.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan pembelajaran itu penting, dengan adanya tujuan pembelajaran maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Berdasarkan ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu pertama, dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan. Kedua, tujuan pembelajaran umum yang tercantum dalam garis-garis pedoman pengajaran terdapat dalam rencana pengajaran oleh guru.

Dalam pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan atau kondisi belajar yang prima (Djarot,2018:13). Hal ini akan mendorong pencapaian tindakan intruksional seperti pengetahuan dan keterampilan. Mendorong siswa untuk mengarah terhadap ranah kognitif, ranah

afektif dan ranah psikomotorik. Menurut Benyamin S. Bloom dalam Djarot (2017:32) ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Sedangkan afektif mengarah terhadap sikap seperti kemampuan menerima, menanggapi, berkeyakinan, penerapan kerja, ketelitian dan psikomotorik mencakup gerak tubuh, koordinasi tubuh baik verbal ataupun non verbal.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar dan pembelajaran mengacu pada pembentukan manusia secara utuh melalui proses belajar yang mendorong siswa untuk mengarah terhadap ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi siswa, afektif mencakup sikap menerima, menanggapi, ketelitian dan psikomotorik mencakup gerak tubuh baik verbal ataupun non verbal.

2.2 Prinsip-prinsip Pembelajaran

Dalam belajar dan pembelajaran tentunya tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi harus menggunakan prinsip-prinsip belajar tertentu agar bisa bertindak secara cepat (Dimiyati,2007:41). Berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, prinsip adalah asas atau kebenaran yang menjadi dasar berpikir, bertindak dan sebagainya (Nursalim,2021:2). Perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran, beberapa prinsip-prinsip pembelajaran antara lain :

2.2.1 Prinsip Motivasi (Motivation)

Menurut Dimiyati dkk (2007:42) motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Istilah motivasi sering kali

di kaitkan dengan proses pembelajaran. Sedangkan menurut Martin Handoko dalam Kosasih (2019:239) mengartikan motivasi itu sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku. Hal ini selaras dengan Ali (2013:32) bahwa siswa sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran yang masih dalam tahap perkembangan memerlukan perhatian dan motivasi belajar agar dapat lebih terarah belajarnya.

Menurut Muis (2013:31) motivasi merupakan tujuan dan alat pembelajaran menjadi salah satu faktor intelegensia dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Motivasi tidak sekedar menggerakkan tingkah laku, tetapi melibatkan siswa untuk menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam proses pembelajaran. Sedangkan siswa yang tidak memiliki motivasi dalam proses pembelajaran cenderung menunjukkan sikap benci, sibuk melakukan aktivitas lainnya, lapar, malas dan sebagainya.

2.2.2 Prinsip Kesiapan (Readiness)

Menurut Muis (2013:30) prinsip kesiapan (readiness) adalah proses belajar dipengaruhi kesiapan siswa, yang melibatkan kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Kesiapan siswa meliputi kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar (Muis,2013:30). Berkenan dengan hal itu, seseorang siswa yang

belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau putus asa.

2.2.3 Prinsip Persepsi dan Keaktifan

Presepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup (Muis,2013:31). Bermula melalui pengalaman belajar, siswa mempunyai keaktifan untuk bereaksi termasuk dalam pembelajaran. Siswa di haruskan memiliki keaktifan kegiatan fisik yang mudah diamati sampai pada kegiatan psiskis yang susah diamati. Hal ini selaras dengan pendapat Muis (2013:31) belajar yang berhasil harus melalui banyak aktivitas baik fisik maupun psikis. Artinya siswa tidak hanya sekedar menghafal berbagai rumus, berlatih keterampilan dan sebagainya. Dapat dilihat melalui kecenderungan psikologi dewasa yang menganggap bahwa anak adalah mahluk yang aktif. Oleh karena itu, proses pembelajaran mengharuskan siswa menjadi akti belajar dan guru hanya membimbing dan mengarahkan. Dapat disimpulkan, bahwa prinsip persepsi dan keaktifan berpusat pada aktivitas-aktivitas pembelajaran siswa.

2.2.4 Prinsip Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Dalam proses pembelajaran, siswa diharuskan terlibat langsung agar potensi yang dimiliki mampu berkembang. Edgar Dale dalam Ali (2013:13) mengungkapkan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Siswa akan mengalami pengalaman langsung secara konkrit yang telah diperolehnya melalui pengetahuan. Dimiyati (1999:46) mengungkapkan bahwa keterlibatan ini tidak hanya keterlibatan fisik semata tetapi terutama keterlibatan mental dan emosional serta perkembangan kognitif.

2.2.5 Prinsip Umpan Balik

Menurut Budiningsih (2013:125) umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada siswa mengenai keberhasilan atau kemajuan serta kekurangan dalam belajarnya. Prinsip ini memberikan kemudahan bagi pendidik untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran terhadap siswa. Upaya umpan balik yang digunakan antara lain seperti memberikan pertanyaan siswa, pemberian tugas, serta ulangan harian.

Umpan balik yang dilakukan oleh pendidik bertujuan memberi motivasi dalam belajar terlebih menilai sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Prinsip ini, di rasa cukup penting dalam proses pembelajaran sebagai alat ukur pendidik dalam kemajuan belajar yang telah di capai oleh siswa. Sehingga, siswa mengetahui kemajuan dalam belajar dan pendidik memahami metode pembelajaran selanjutnya.

2.2.6 Prinsip Pengulangan

Menurut Ali (2013:36) pengulangan adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik dengan tujuan memantapkan hasil pembelajaran. Contoh yang diterapkan oleh guru terhadap siswa adalah kesadaran siswa untuk mengerjakan latihan-latihan berulang menyelesaikan satu macam permasalahan. Hal ini ditimbulkan oleh respons yang muncul dari siswa terhadap proses pembelajaran melalui pengamatan-pengamatan.

Prinsip Pengulangan sangat penting diperhatikan. Jika dalam pembelajaran informasi disajikan berulang-ulang, maka proses dan hasil belajar akan lebih baik.

Sebaliknya, tidak adanya pengulangan akan mengakibatkan informasi atau pesan pembelajaran tidak bertahan lama dalam ingatan (retensi), dan informasi mudah dilupakann (Budiningsih,2003:127).

Dapat disimpulkan bahwa prinsip pengulangan memudahkan siswa dalam mengingat materi pembelajaran sehingga daya tangkap atau ingat berlangsung lama.

2.2.7 Prinsip Perhatian

Perhatian memiliki beberapa pengertian Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Menurut Dakir dalam Irachmat (2015:9) perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran dalam pemusatannya kepada barang sesuatu di dalam maupun di luar diri kita. Sedangkan perhatian menurut Kosasih (2019:80) perhatian atau *attention* merupakan kunci bagi masuknya setiap informasi ke dalam pikiran seseorang. Maka, perhatian dirasa cukup penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia (Ali,2013:32).

Menurut Hendra Surya dalam Irachmat (2019:9) perhatian merupakan proses pemusatan pengarahan aktivitas tenaga psikis (pikiran) dan fisik terutama indra serta gerakan tubuh paada fokus tertentu. Makin terpusat perhatian pada pelajaran, proses belajar makin baik dan hasilnya akan makin baik pula. Prinsip ini mengatakan bahwa jika dalam proses pembelajaran perhatian siswa belajar terpusat pada pesan yang dipelajari, maka proses dan hasil belajar akan semakin

baik (Budiningsih,2003:122). Djamarah dalam Irachmat (2019:20) menyebutkan aktivitas dalam proses pembelajaran yang meliputi :

2.2.7.1 Mendengarkan

Proses pembelajaran melibatkan aktivitas mendengarkan yang mendorong siswa untuk mendengarkan apa yang diceramahkan oleh guru. Hal-hal yang mengganggu proses pembelajaran dapat mengurangi perhatian siswa. Siswa yang memperhatikan dapat berkonsentrasi dengan baik di saat guru mengajar. Kegiatan yang mengganggu proses pembelajaran tidak dapat dihilangkan tetapi dapat dikurangi.

2.2.7.2 Memandang

Memandang adalah memfokuskan penglihatan terhadap obyek. Pembelajaran di kelas mengarahkan siswa untuk memandang papan tulis yang berisikan tulisan baru oleh guru. Siswa yang tidak memandang papan tulis akan mengalami kesulitan dalam memahami yang di jelaskan oleh guru. kategori memandang yang baik yaitu guru mampu melihat mata siswa atau sesekali melihat kontak mata. Dapat disimpulkan bahwa memandang melibatkan interaksi kontak mata baik siswa ataupun guru.

2.2.7.3 Menulis dan mencatat

Menulis dan mencatat menjadi aktivitas yang sering dilakukan dalam proses pembelajaran. Siswa tidak bisa mengabaikan kegiatan menulis dan mencatat hal-hal yang penting. Mencatat merupakan kegiatan mengingat materi yang telah di sampaikan oleh guru yang memudahkan siswa itu sendiri. Menulis dan mencatat menjadi upaya siswa untuk memperoleh hasil yang baik. Dapat

disimpulkan bahwa menulis dan mencatat menjadi kegiatan siswa untuk memperoleh hasil yang baik.

2.2.7.4 Membaca

Membaca adalah aktivitas belajar yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah bahkan di perguruan tinggi. Jika belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju pintu ilmu pengetahuan. Membaca menjadi aktivitas terpenting dalam pembelajaran tanpa membaca tidak akan ada aktivitas belajar. Membaca mendorong siswa untuk memahami bukan hanya sekedar tulisan tetapi juga informasi yang sebelumnya tidak diketahui.

2.2.7.5 Mengingat

Ingatan adalah kemampuan jiwa untuk melibatkan, memasukan, menyimpan dan menimbulkan kembali hasil-hasil yang telah lampau. Mengingat jelas terlihat di saat siswa menghafat, mengulang kembali pelajaran, pengertian, rumus dan sebagainya. Ingatan tidak hanya satu kali langsung hilang tetapi ingatan yang baik dapat bertahan hingga lama.

2.2.7.6 Berpikir

Siswa menemukan hal baru dengan berpikir menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu. Berpikir bukanlah sekedar berpikir tetapi ada taraf tertentu. Siswa dapat mengerjakan soal dengan mudah tetapi jawaban yang digunakan hanya menyalin temannya maka belum dapat dikatakan sebagai belajar.

2.2.7.7 Latihan atau Praktik

Belajar yang menyenangkan dapat dilakukan dengan latihan atau praktik. Latihan menjadi cara tepat untuk memperkuat ingatan. Dengan banyak latihan dapat mendukung belajar. Siswa tidak hanya memahami tetapi juga menerapkan sesuai dengan apa yang diterima atau dipikirkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perhatian adalah peningkatan kesadaran dalam pemusatan pikiran seseorang yang cukup penting melalui proses pembelajaran yang meliputi mendengarkan, memandang, menulis dan mencatat, mengingat, berpikir dan latihan atau praktik.

2.2.8 Macam-Macam Perhatian

Abu Ahmadi dan M. Umar dalam Irachmat (2015:11) menyebutkan bahwa ada beberapa macam perhatian, antara lain :

2.2.8.1 Perhatian Spontan dan disengaja

Menurut Wagiyati (2013:7) perhatian spontan disebut sebagai perhatian asli atau langsung. Sedangkan menurut Hadis dalam Irachmat (2015:7) memberikan pengertian bahwa perhatian spontan terjadi seketika karena siswa mendapatkan rangsangan yang juga sifatnya tiba-tiba. Hal ini selaras dengan, Abdul Ahmadi dan M. Umar dalam Irachman (2015:11) bahwa perhatian disengaja adalah perhatian yang timbulnya didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perhatian spontan atau disengaja terjadi akibat rangsangan yang diterima oleh siswa secara tiba-tiba.

2.2.8.2 Perhatian statis dan dinamis

Menurut Ahmadi dalam Wagiyati (2013:7-8) perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Menurut Irachmat (2015:14) seseorang yang mempunyai perhatian semacam ini sukar memindahkan perhatiannya dari satu objek ke objek lain. Sedangkan, perhatian dinamis menurut Irachmat (2015:14) yaitu individu dapat memindahkan perhatiannya secara lincah dari satu objek lain. Individu semacam ini akan mudah memindahkan perhatiannya dari satu objek ke objek lain. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perhatian statis sukar terfokus terhadap objek lain. Namun, perhatian dinamis lebih mudah memindahkan objek satu ke objek lainnya atau mampu membagi fokus terhadap objek lainnya.

2.2.8.3 Perhatian Konsentratif dan distributif

Perhatian konsentratif (perhatian memusat) yaitu perhatian yang hanya ditunjukkan pada satu objek (masalah) tertentu (Wagiyati,2013 : 8). Perhatian jenis ini, cenderung bersifat kukuh dan kuat sehingga tidak mudah memindahkan perhatian ke objek lain (Irachmat,2015:12). Sedangkan, perhatian distributif merujuk terhadap seseorang yang mampu membagi-bagi prinsip perhatian pada beberapa arah secara bersamaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian konsentratif hanya mengarah terhadap satu objek atau masalah sehingga tidak mudah terpengaruh oleh objek lain. Akan tetapi, perhatian distributif mampu membagi-bagi perhatian ke berbagai arah.

2.2.8.4 Perhatian sempit dan luas

Menurut Perhatian sempit adalah perhatian yang memusat pada suatu objek yang terbatas, sekalipun berada dalam lingkungan ramai. Perhatian luas adalah perhatian yang tidak dapat mengarahkan pada hal-hal tertentu, mudah terangsang dan mudah mencurahkan jiwanya pada hal-hal yang baru. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perhatian sempit hanya terfokus pada objek secara terbatas, sedangkan perhatian luas mengacu pada hal hal baru.

2.2.8.5 Perhatian fiktif dan fluktuatif

Menurut Abu Ahmadi dan M. Umar dalam Irachmat (2015:12-13) perhatian fiktif (melekat) adalah perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan perhatiannya dapat melekat lama pada objeknya. Sedangkan Penelitian fluktuatif (bergelombang) perhatian yang tidak dapat dipusatkan pada suatu hal akan tetapi perhatian pada bermacam-macam hal. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki perhatian fiktif cenderung teliti sekali dalam mengamati objek, sedangkan seseorang yang memiliki perhatian fluktuatif cenderung lebih melekat pada hal-hal yang dirasa penting bagi dirinya.

2.2.9 Faktor-Faktor Pengaruh Prinsip Perhatian dalam Pembelajaran

Faktor menjadi salah satu hal penting yang perlu diperhatikan. Maka dari itu, prinsip perhatian banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pada rangsangan ataupun faktor individu. Menurut Surya (2013:40-41) faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian dari faktor rangsangan seperti; (1) Intensitas atau kekuatan rangsangan, (2) Attractiveness atau daya tarik rangsangan, (3) Perubahan

atau perhatian rangsangan, (4) keteraturan rangsangan, (5) suara yang tinggi, (6) Rangsangan yang terbiasa dan (7) Isyarat atau tanda. Sedangkan, faktor dari individu antara lain (1) Minat, (2) Kondisi fisik atau kesehatan, (3) Keletihan, (4) Motivasi, (5) Kebutuhan perhatian, (6) Harapan, (7) Karakteristik kepribadian.

Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perhatian yang terletak dalam pengaruh individu yaitu kondisi fisik atau kesehatan. Dengan demikian, perhatian yang tinggi akan timbul jika kondisi fisik yang sehat. Sebaliknya, jika kondisi fisik tidak sehat perhatian siswa akan menurun dalam proses pembelajaran.

2.3 Pendidikan Agama Katolik

2.3.1 Pengertian Pendidikan Agama Katolik

Pelajaran agama katolik di sekolah merupakan salah satu bentuk komunikasi atau interaksi iman. Komunikasi iman itu mengandung unsur pengetahuan iman, unsur pergumulan iman, dan unsur penghayatan iman dalam pelbagai bentuk (Jacobs,1992:9). Melalui komunikasi tersebut, memberikan sumbangan hidup beriman kristiani terhadap para siswa. Komkat KWI dalam Dewi (2020:70) menjelaskan bahwa pendidikan agama katolik bukan sekedar proses pengaligan pengetahuan iman dari guru kepada siswa tetapi juga proses pengalihan pergumulan untuk menginterpretasi ajaran imannya dalam hidup nyata sehari-hari. Maka penting pendidikan agama katolik di setiap sekolah yang menjadi salah satu pendewasaan iman dalam jangka panjang atau seumur hidup.

Negara Indonesia menempatkan Pendidikan Agama Katolik (PAKAT) sebagai bagian dari pendidikan Nasional dalam rangka membangun manusia

Indonesia seutuhnya. Ajaran dan pendoma Gereja tentang Pendidikan Katolik (1991) mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan sarana atau pelaksanaan pewartaan Kristus demi perubahan batin dan pembaharuan hidup secara langsung bagi kaum muda baik di sekolah negeri ataupun swasta Katolik. Komisi Kataketik (Komkat) mengemukakan bahwa PAKAT merupakan bagian dari katekese yang berusaha membantu siswa agar dapat menggumuli hidupnya dari segi pandangan kristiani dan dengan demikian diharapkan menjadi manusia paripurna (beriman) (Dapiyanta, 2022:13-14).

2.3.2 Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk memampukan siswa membangun hidup semakin beriman kristiani (Kana:6). *Gravissimum Educationis* (dokumen Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen) menegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya. Untuk itu, Pendidikan Agama Katolik berupaya agar para siswa mencapai perkembangan pribadi secara utuh baik secara iman ataupun jasmani.

Tujuan Pendidikan Agama Katolik secara Nasional berusaha untuk mewujudkan manusia Indonesia yang religius/beragama, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya membimbing siswa untuk memperteguh iman sesuai ajaran iman katolik dengan selalu memperhatikan dan menghormati agama dan kepercayaan lain (PAK,2021:vii).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama katolik mengupayakan pembinaan pribadi manusia secara utuh melalui ajaran iman katolik dengan memperhatikan dan menghormati agama dan kepercayaan lain.

2.3.3 Fungsi Pendidikan Agama Katolik

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan (KWI,2002:10).

2.4 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Secara umum karakteristik Siswa Sekolah Dasar dapat dilihat berdasarkan rentan usia. Rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun (Desmita,2009:35). Mengacu terhadap usia siswa sekolah dasar, tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Karakteristik ini tentunya dipengaruhi oleh lingkungan dan karakteristik bawaan. Karakteristik bawaan dimiliki sejak lahir sedangkan karakteristik social dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Hartono,2002 :4). Maka itu, para guru Sekolah Dasar perlu mengetahui keadaan atau karakteristik siswa

agar dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai. Adapun Karakteristik siswa sekolah dasar sebagai berikut :

2.4.1 Senang Bergerak

Menurut Mutia (2021:118) Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak Sekolah Dasar dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryoharjuno dalam Pratama, dkk (2018: 485) bahwa seseorang hanya mampu berkonsentrasi selama kurang lebih 20 menit. Artinya, apabila proses pembelajaran lebih dari 20 menit maka fokus belajar siswa berkurang. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergeral. Menuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan (Mutia,2021:118).

2.4.2 Senang Bermain

Karakteristik ini cenderung menghadirkan suasana belajar dengan menggunakan permainan. Guru hendaknya mengembangkan model pembelajaran yang serius tetapi santai. Siswa akan cenderung mudah memahami apabila penggunaan model pembelajaran yang menarik terlebih seusia anak Sekolah Dasar cenderung masih sangat aktif dan rasa ingin tahu tinggi. Sehingga, kegiatan bermain dalam pembelajaran perlu dikembangkan oleh Guru yang tentunya selaras dengan materi dan tujuan pembelajaran.

2.4.3 Senang berimajinasi dan berkarya

Karakteristik siswa Sekolah Dasar cenderung senang berimajinasi dan membuat karya sesuai dengan imajinasinya. Guru harus memfasilitasi

pembelajaran dengan mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas siswa untuk menghasilkan suatu karya. Upaya tersebut mendorong siswa mengeksplor talenta yang dimiliki dan guru dapat memberikan apresiasi terhadap siswa. Misalnya saja, guru memberikan tugas kepada siswa membuat gambar matahari, maka siswa akan berimajinasi menggambar bentuk matahari yang sesuai dengan kreatifitasnya.

2.4.4 Senang melakukan sesuatu secara langsung

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif anak Sekolah Dasar (SD) memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, siswa belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasarkan pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, peran jenis kelamin, moral dan sebagainya. Bagi anak Sekolah Dasar, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika siswa melaksanakannya sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

2.4.5 Senang bekerja dalam kelompok

Menurut Fitrah (2021:119) pergaulan memberikan dorongan positif bagi anak Sekolah Dasar untuk mengetahui proses sosialisasi, seperti belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya di lingkungan, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bagi guru yang harus merancang model

pembelajaran bagi siswa Sekolah Dasar untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa Sekolah Dasar menyukai metode pembelajaran menggunakan kelompok. Hal ini dapat melatih siswa menjadi pemimpin, penuh tanggung jawab serta setia kawan. Dengan demikian Guru dapat memahami karakteristik siswa sekolah dasar terlebih kebutuhan siswa sekolah dasar. Melalui karakteristik siswa sekolah dasar ini, mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan. Proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran terlebih mata pelajaran dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dapat mengembangkan pembelajaran dan mengoptimalkan proses pembelajaran.

2.5 Proses Pembelajaran di SDK Santa Louisa Cepu

2.5.1 Proses Pembelajaran

Selama ini proses pembelajaran di sekolah dasar terlebih SDK Santa Louisa Cepu masih bersifat monoton atau yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Menurut Moh. Uzer dalam Harisandy (2015:3) proses belajar-mengajar mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar timbal balik dalam situasi edukatif guna mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran yang cenderung di lakukan menggunakan kebiasaan mengulang cerita ataupun kisah kehidupan baik pribadi, kisah-kisah nabi dalam kitab suci dan lain sebagainya.

Pembelajaran mengulang cerita dapat meningkatkan hasil belajar baik berupa nilai yang memuaskan ataupun daya ingat. Akan tetapi, hal ini cenderung

membosankan dan kurang di minati oleh siswa. Hasil belajar tentunya akan berdampak bahkan meningkat sedangkan kenyataannya nilai siswa justru menurun. Penurunan nilai ini terlihat saat siswa mengerjakan soal ulangan yang berbeda dengan sebelumnya. Soal ulangan cenderung mengarah pada buku siswa yang sering di baca, tetapi nilai cenderung rendah.

Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang mengulang akan menurunkan nilai siswa bukan meningkatkan. Hal ini berdasarkan realitas yang ditemukan selama proses pembelajaran di SDK Santa Louisa Cepu. siswa cenderung menghafal apa yang di dengarkan bukan memahami dengan bantuan buku siswa.

2.5.2 Materi Pembelajaran

Dalam penelitian ini, materi pembelajaran yang akan digunakan yaitu Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas IV. Pada pertemuan siklus I menggunakan tema Aku dipanggil untuk berkembang dengan sub tema pembelajaran Aku pribadi yang Unik. Pada siklus I pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menggunakan satu kali pertemuan dengan waktu pertemuan 2 kali 35 menit. Alokasi waktu yang digunakan sesuai dengan tema Aku dipanggil untuk berkembang dengan sub tema yang dipilih yaitu Aku Pribadi yang Unik dengan standart kompetensi memahami bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang unik.

Pada siklus II tema yang dipilih yaitu Menghayati Perintah Allah dalam kehidupan Bersama dengan sub tema Menghormati Hidup Siklus II pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menggunakan satu kali pertemuan

dengan waktu pertemuan 2 kali 35 menit. Alokasi waktu yang dipilih sesuai dengan standart kompetensi memahami bahwa Allah mengingatkan manusia untuk menjalankan 10 perintah Allah terlebih perintah ke empat yaitu Hormatilah Hidup dengan mematuhi perintah Allah yang ke 5 yaitu jangan membunuh.

2.6 Pengertian Ice Breaking

2.6.1 Pengertian Ice Breaking

Istilah *ice breaker* berasal dari dua kata asing, yaitu *ice* yang berarti es yang memiliki sifat kaku, dingin dan keras, sedangkan *breaker* berarti memecahkan. Arti harafiah *ice-breaker* adalah ‘pemecah es’ (Agustin:2018)

Townsed (2011:11) menyatakan bahwa *ice breaking* merupakan permainan senam otak sekaligus untuk memfokuskan siswa. Sedangkan menurut Adi Soenarno (2005:1) *ice breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan nada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas. Artinya, *ice breaking* merupakan cara yang digunakan untuk mencairkan suasana ataupun kondisi yang kurang kondusif.

Sedangkan menurut Syam Mahmud dalam Bakthiar (2015 :152) *ice beraking* adalah suatu aktivitas kevil dalam suatu kegiatan ulang bertujuan agar individu mengenal yang lain dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya. Menurut Satriani dalam Sapri (2022:1325) *ice breaking* adalah kegiatan yang diterapkan oleh setiap orang untuk menarik fokus perhatian serta mencairkan

suasana di dalam ruangan menjadi keadaan yang semula yaitu keadaan yang bersemangat (kembali kondusif).

Dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* adalah permainan senam otak dari situasi yang membosankan, mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi semangat kembali. *Ice breaking* digunakan untuk mencairkan suasana ataupun kondisi yang kurang kondusif.

2.6.2 Macam-macam *Ice Breaking*

Dalam penerapannya, *ice breaking* memiliki jenis yang bermacam-macam. Menurut Sunarto (2012:33) membagi jenis *ice breaking* ini menjadi 8 bagian yaitu yel-yel, jenis tepuk tangan, lagu, gerakan anggota tubuh, gerak dan lagu, games, dongeng, dan cerita lucu.

2.6.2.1 Yel-Yel

Ice Breaking jenis yel yel ini sangat efektif dalam membangkitkan semangat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran terlebih pada jam-jam awal proses pembelajaran. Yel yel dalam *Ice Breaking* di bagi menjadi dua antara lain :

2.6.2.2 Mono Yel

Yel-yel ini biasa disebut dengan Mono yel yang dilakukan secara individu ataupun secara kelompok. Mono yel-yel yang diucapkan sendiri oleh siswa secara individu maupun kelompok secara satu arah mulai awal hingga selesai yel diucapkan. Dengan penggunaan yel yel ini siswa kembali bersemangat dan menambah kreatifitas siswa di dalam kelas. Salah satu contoh yel-yel model mono yel sebagai berikut:

Happy Ya Ya Ya

Happy Ye Ye Ye

Kami datang dari kelompok satu

Kelompok paling kece

Kelompok paling hore

Itulah Kelompok satu

2.6.2.3 Interaktif Yel

Yel-yel yang diucapkan secara bersahutan atau secara bersamaan antara guru dan siswa dengan siswa. Interaktif yel digunakan untuk memusatkan perhatian siswa. yel yel ini dirasakan cocok diterapkan dalam situasi proses pembelajaran yang menjenuhkan, ngantuk dan bosan. Misalnya, di saat guru mengucapkan selamat pagi siswa menjawab pagi, pagi luar biasa and power full.

2.6.2.4 Tepuk Tangan

Tepuk tangan adalah kegiatan sederhana menggunakan bagian tubuh yang menghasilkan bunyi. Menurut Karmila (2021:20) *ice breaking* yang sering digunakan oleh para guru. Teknik tepuk tangan menjadi salah satu teknik paling mudah dilakukan karena tidak memerlukan persiapan yang membutuhkan banyak waktu. Untuk itu, *Ice breaking* tepuk tangan di bagi menjadi beberapa varian antara lain:

A. Kata balas tepuk

Kata balas tepuk merupakan salah satu modifikasi tepuk tangan yang memerlukan kreatifitas guru. Tepuk balas tepuk di lakukan oleh siswa dan guru. Misalnya guru mengucapkan kata merah siswa membalas dengan satu kali tepuk.

Dapat disimpulkan bahwa kata balas tepuk menjadi modifikasi tepuk tangan yang menumbuhkan kreatifitas guru.

B. Tepuk balas tepuk

Tepuk balas tepuk menjadi varian *ice breaking* yang memerlukan kesepakatan antara siswa dan guru baik jumlah tepuk ataupun variasi lain. Model tepuk balas tepuk memungkinkan siswa menjadi lebih senang. Misalnya saja guru melakukan tepuk satu kali kemudian siswa membalas dengan tepuk tiga kali.

C. Tepuk balas gerak tubuh

Tepuk balas gerak tubuh menuntut konsentrasi dari siswa. *Ice breaking* ini akan lebih mendorong perhatian siswa terhadap intruksi guru yang tentunya akan menyenangkan saat proses pembelajaran. Misalnya, tepuk dua kali dibalas dengan mengerakkan pinggul.

2.6.2.5 Lagu

Menurut Kamila (2021:20) dalam proses pembelajaran zaman dahulu penggunaan lagu-lagu di rasa sangat populer. Sebaliknya perkembangan zaman yang terus meningkat mengurangi kreatifitas guru dalam menggunakan *ice breaking* jenis ini. Menurut Irachmat (2015:28) menyanyikan lagu-lagu dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk memberikan suasana hati yang menyenangkan. Belajar akan lebih semangat apabila disisipkan lagu-lagu ceria yang agar pembelajaran menjadi menyenangkan.

2.6.2.6 Gerakan Anggota Tubuh

Jenis *ice breaking* ini memiliki tujuan untuk menggerakkan tubuh yang telah berdiam berjam jam dalam aktivitas belajar. Badan yang bergerak dapat

melancarkan kembali aliran darah dan menyeimbangkan oksigen ke dalam otak sehingga tubuh menjadi segar. Misalnya saja guru mengajak siswa melakukan kegiatan memutar kepala atau memutar tangan.

2.6.2.7 Jenis Gerak dan Lagu

Gerak dan Lagu menjadi jenis *ice breaking* dengan memerlukan persiapan terlebih dahulu. Jenis ini dapat dimodifikasi dengan penggunaan alat-alat teknologi seperti penggunaan Liquid Crystal Display (LCD) dan media social YouTube. Hal ini selaras dengan karakteristik Siswa Sekolah Dasar (SD) yang menyukai permainan dan melakukan sesuatu secara langsung. Misalnya, menggunakan gerak dan lagu jalan serta Yesus.

2.6.2.8 Jenis Games

Permainan (games) adalah jenis *ice breaking* yang paling membuat siswa heboh. Siswa akan muncul semangat baru yang lebih saat melakukan permainan. Permainan merupakan kegiatan yang paling digemari oleh semua orang, bukan hanya anak-anak tetapi juga para siswa dewasa (Sunarto,2012:38). Tidak heran bagi siswa Sekolah Dasar yang menggemari permainan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa Sekolah Dasar (SD) lebih senang bermain sambil belajar sebaliknya siswa cenderung merasa bosan dengan pembelajaran yang serius dan monoton.

2.6.2.9 Jenis Dongeng

Dalam Jenis *ice breaking* dongeng guru dapat menggunakan kisah-kisah atau cerita dongeng terdahulu yang sesuai dengan materi pembelajaran. Penggunaan jenis dongeng ini tentunya menarik perhatian siswa terlebih guru

yang menggunakan alat peraga. Selain itu, siswa Sekolah Dasar memiliki karakteristik imajinasi dan menyukai suatu karya. Misalnya saja kisah Nabi Yunus dengan menggunakan alat peraga hewan hiu.

2.6.2.10 Jenis Cerita Lucu

Cerita lucu atau biasanya disebut anekdot memberikan ilustrasi menarik siswa untuk berimajinasi dan menghibur. Jenis ini bisa dilakukan dalam pembelajaran dengan materi yang sulit. Penggunaan cerita lucu dapat memberikan pemahaman yang cepat di mengerti oleh siswa. Namun, perlu di perhatikan bagi guru yang hendak menggunakan jenis *ice breaking* ini agar tidak mengandung sara ataupun mengkritik siswa.

Dapat di simpulkan bahwa beragam jenis *ice breaking* dapat dimanfaatkan semua dalam proses pembelajaran bagi seorang guru. Jenis-jenis *ice breaking* bisa dilakukan di berbagai jenjang kelas Sekolah Dasar yang tentunya melihat kesesuaian dengan materi yang akan disampaikan. Dalam Penelitian ini akan menggunakan beberapa jenis *ice breaking* seperti tepuk tangan, gerak dan tubuh serta games. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan semuanya. Dengan menggunakan startegi pembelajaran yang tepat maka proses pembelajaran akan menjadi baik.

2.6.3 Prinsip-Prinsip Ice Breaking

Dalam penggunaan *Ice breaking* tentunya memiliki prinsip-prinsip yang harus dipahami oleh guru sebelum menggunakannya. Menurut Sunarto (2012:12) penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa prinsip yaitu efektifitas, motivasi, sinkronized, tidak berlebihan, tepat

situasi, tidak mengandung unsur sara, tidak mengandung pronografi. Adapun penjelasan prinsip-prinsip *ice breaking* sebagai berikut :

2.6.3.1 Efektifitas

Efektifitas yang dimaksud dalam prinsip ini mengacu pada pembelajaran yang tidak kondusif sehingga perlu dihindari. Adapun *ice breaking* efektifitas yang kurang tepat misalnya kepala pundak yang dirasa membahayakan karena digunakan dalam kelas yang sempit dan jumlah siswa yang banyak.

2.6.3.2 Motivasi

Siswa memiliki motivasi belajar tinggi yang tentunya dapat memusatkan perhatian dalam proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan *ice breaking* memberikan dorongan terhadap siswa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar terlebih proses pembelajaran.

2.6.3.3 Sinkronized

Pada prinsip sikronized, *ice breaking* yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas dalam proses pembelajaran. Hal ini mengacu terhadap makna penyampaian materi agar daya penguat tercapainya tujuan pembelajaran.

2.6.3.4 Tidak Berlebih

Ice breaking adalah kegiatan yang menyenangkan dan menggembirakan bagi siswa, sehingga menjadi daya tarik dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, perlu memperhatikan tujuan pembelajaran, agar penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran tidak berlebih. Hal ini akan menimbulkan kurangnya

penyampaian guru terhadap materi yang akan cenderung bermain selama proses pembelajaran.

2.6.3.5 Tepat Situasi

Prinsip tepat situasi hendaknya melihat situasi yang sedang berlangsung dalam proses pembelajaran. Sehingga guru tidak merusak situasi kondusif seperti siswa sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, namun melakukan *ice breaking* secara tiba-tiba. Tentunya akan memberikan pembelajaran yang kurang tepat.

2.6.3.6 Tidak Mengandung unsur sara

Prinsip tidak mengandung unsur sara, mengarah terhadap nilai-nilai positif terhadap kesatuan dan persatuan. Upaya ini mendorong agar siswa tidak menghina dan membedakan suku, agama, ras dan antar golongan yang harus dihindarkan.

2.6.3.7 Tidak Mengandung Pornografi

Banyak sekali *ice breaking* yang menarik bagi guru. Namun, sebagai pendidik juga harus memilih jenis *ice breaking* yang edukatif juga harus memilih jenis *ice breaking* yang edukatif, sopan dan tidak mengandung unsur pornografi.

2.6.4 Manfaat Ice Breaking

Menurut Lutfhi (2014:27) terdapat beberapa manfaat dilaksanakannya *ice breaking* dalam pembelajaran di kelas sebagai berikut :

1. Proses dalam penyampaian informasi berjalan secara optimal
2. Saling termotivasi antara keduanya (guru dan siswa) dalam kegiatan pembelajaran
3. Hubungan keduanya (guru dengan peserta didik) semakin erat.

Sedangkan menurut Sapri (2022:1328-1329) menyebutkan manfaat *ice breaking* sebagai berikut :

1. kegiatan ini dapat dilakukan dan dipelajari oleh setiap orang tanpa harus memiliki keterampilan yang khusus.
2. Alat yang dapat memberi suasana kegembiraan dan keakraban serta perasaan bahagia antar peserta didik, maupun antara pendidik dan peserta didik.
3. Mampu menciptakan nuansa di dalam pendidikan, proses pembelajaran yang mempunyai makna serta menyenangkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sapri dkk (2022:1329) memberikan hasil bahwa penggunaan *ice breaking* terhadap proses pembelajaran berpengaruh baik dan signifikan bagi siswa. Selain itu, memusnahkan kejenuhan, rasa bosan, serta rasa mengantuk dengan hal-hal sederhana yang dapat dilakukan oleh setiap orang tanpa perlu keterampilan yang mumpuni. Manfaat lain penggunaan *ice breaking* dapat menumbuhkan kreatifitas guru. Hal ini selaras dengan peneliti Pratama dkk (2018:486) tentang pengaruh kreatifitas guru dalam menerapkan *ice breaking* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar dengan hasil penelitian bahwa kreativitas guru dalam menerapkan *ice breaking* pada proses pembelajaran berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat *ice breaking* mengarah terhadap proses pembelajaran yang lebih menarik sehingga menghilangkan rasa bosan, mengantuk dan jenuh. Selain itu, mendorong kreatifitas guru agar memberikan pelatihan yang memadai agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai penggunaan *ice breaking* terhadap proses pembelajaran ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu memberikan acuan kepada peneliti untuk mengetahui penggunaan *ice breaking* dalam peningkatan perhatian siswa selama proses pembelajaran. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema sama dengan penelitian ini yaitu :

Tabel 2.1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul
1	Rosmalah, Hasdiana, dan Satriani,	Pengaruh <i>ice breaking</i> terhadap minat belajar siswa kelas V SD Negeri 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone''
2	Miftahur Rea Irachmat	Peningkatan Siswa pada proses pembelajaran Kelas III melalui permainan <i>ice breaking</i> di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo
3	As'ari, Sarmidin dan Helbi	Pengaruh Pembelajaran Game <i>ice breaking</i> terhadap motivasi belajar siswa kelas V pada Mata Pelajaran Pnendidkan Agama Islam di SD Negeri 001 Pangkalan Kecamatan Pucuk Rantau

4	Anif, Diah dan Ocvi	Penerapan Metode <i>ice breaking</i> dalam melatih minat siswa terhadap pembelajaran tematik kelas 5 SD Negeri 1 Hadiluwih
5	Adnan, Sahlini, M. Husin dan Riski	Pengaruh <i>ice breaking</i> terhadap hasil belajar pada pembelajaran Tematik

Sumber : Sapri (2022: 1326)

2.8 Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori di atas maka untuk kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

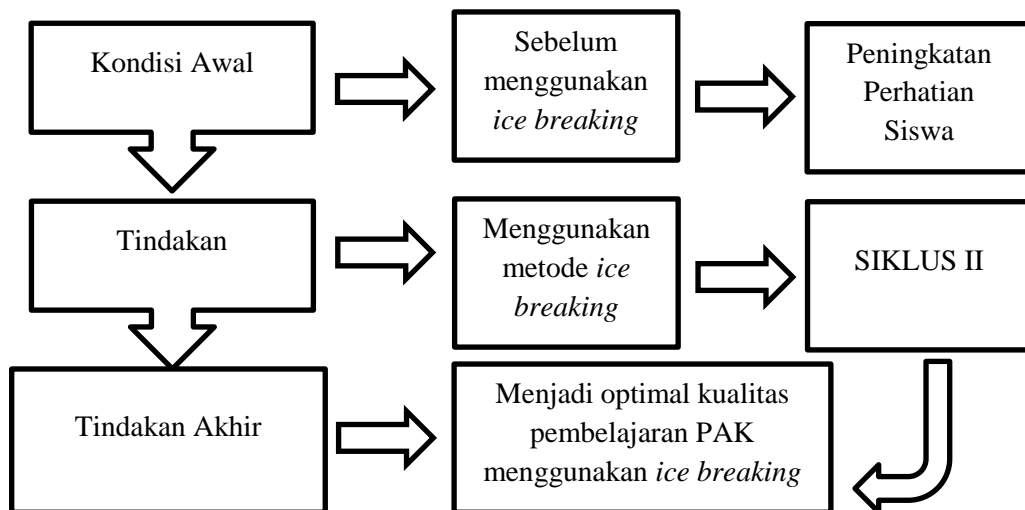
Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik terlebih bagi siswa Sekolah Dasar memerlukan metode pengajaran yang tepat. Kecenderungan penggunaan metode yang sama dari tahun pertahun yaitu ceramah dan berpusat pada guru (*teacher centered*) tidak akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap siswa. Hal ini akan menimbulkan kebosanan, kejenuhan dan mengantuk yang berdampak dalam penurunan perhatian siswa selama proses pembelajaran. Kesulitan tersebut akan merugikan siswa jika materi yang disampaikan oleh Guru terlalu sulit. Maka itu, perlu menerapkan *ice breaking* di dalam proses pembelajaran.

Upaya yang dilakukan mendorong siswa untuk kembali bersemangat dan tidak mudah mengantuk. *Ice breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks,

bersemangat. Hal ini di selaraskan dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar yang cenderung suka bermain, suka berimajinasi dan melakukannya langsung. Berdasarkan fakta proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik perlu adanya perbaikan, terlebih dalam meningkatkan perhatian siswa Sekolah Dasar.

Penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik akan menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, daya ingat yang tajam serta keaktifan siswa di kelas. *Ice breaking* berbagai jenis mampu di gunakan guru dalam proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dengan adanya *ice breaking* di dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya belajar tetapi juga melakukan permainan yang mendorong pengembangan psikomotorik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skema kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1.1 Gambar Kerangka Berpikir

2.9 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan permainan *ice breaking* dalam meningkatkan perhatian siswa pada proses pembelajaran kelas IV SDK Santa Louisa Cepu, Kecamatan Blora Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

3.1.1 Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran kelas IV. Kardi (2000) dan Nur (2001) dalam tim Unesa (2013:157) menyatakan bahwa penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research (CAR)* didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan (Irachmat,2015: 43).

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model kemmis dan McTanggart. Model ini pada hakekatnya terdiri dari empat komponen yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam implementasinya, model Kemmis dan McTanggart menggabungkan antara tindakan dan observasi. Hal ini dilakukan karena pada pelaksanaanya komponen tindakan penelitian tidak terpisahkan dengan komponen observasi. Komponen-komponen penelitian ada model Kemmis dan McTanggart merupakan satu siklus tindakan yang dilaksanakan dalam satu kali pembelajaran (Muparok,2013:1). Untuk meningkatkan kembali perhatian siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik diperlukan suatu tindakan yang dapat merangsang siswa agar

tertarik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran menggunakan *ice breaking* menjadi salah satu alternatif peralihan situasi dari yang membosanan, mengantuk, dan membosankan. Sehingga dengan penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat berdampak positif dalam meningkatkan perhatian siswa terhadap mata pelajaran pendidikan Agama Katolik.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan siswa kelas IV SDK Santa Louisa Cepu yang berlokasi di Jalan Ronggolawe No. 46, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora Jawa Tengah. Mata Pelajaran yang di fokuskan dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Katolik

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis pada tanggal 11 dan 13 bulan April tahun 2023 tahun ajaran 2022/2023. Siklus pertama akan dilaksanakan hari selasa, 11 April 2023. Sedangkan siklus kedua akan dilaksanakan hari kamis, 13 April 2023:

Tabel 3.1.1 Rancangan Pelaksanaan Tindakan

No	Kegiatan	Tahun Ajaran 2022/2023				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Pengajuan Surat Penelitian					
2	Penelitian					
3	Pengumpulan Data					

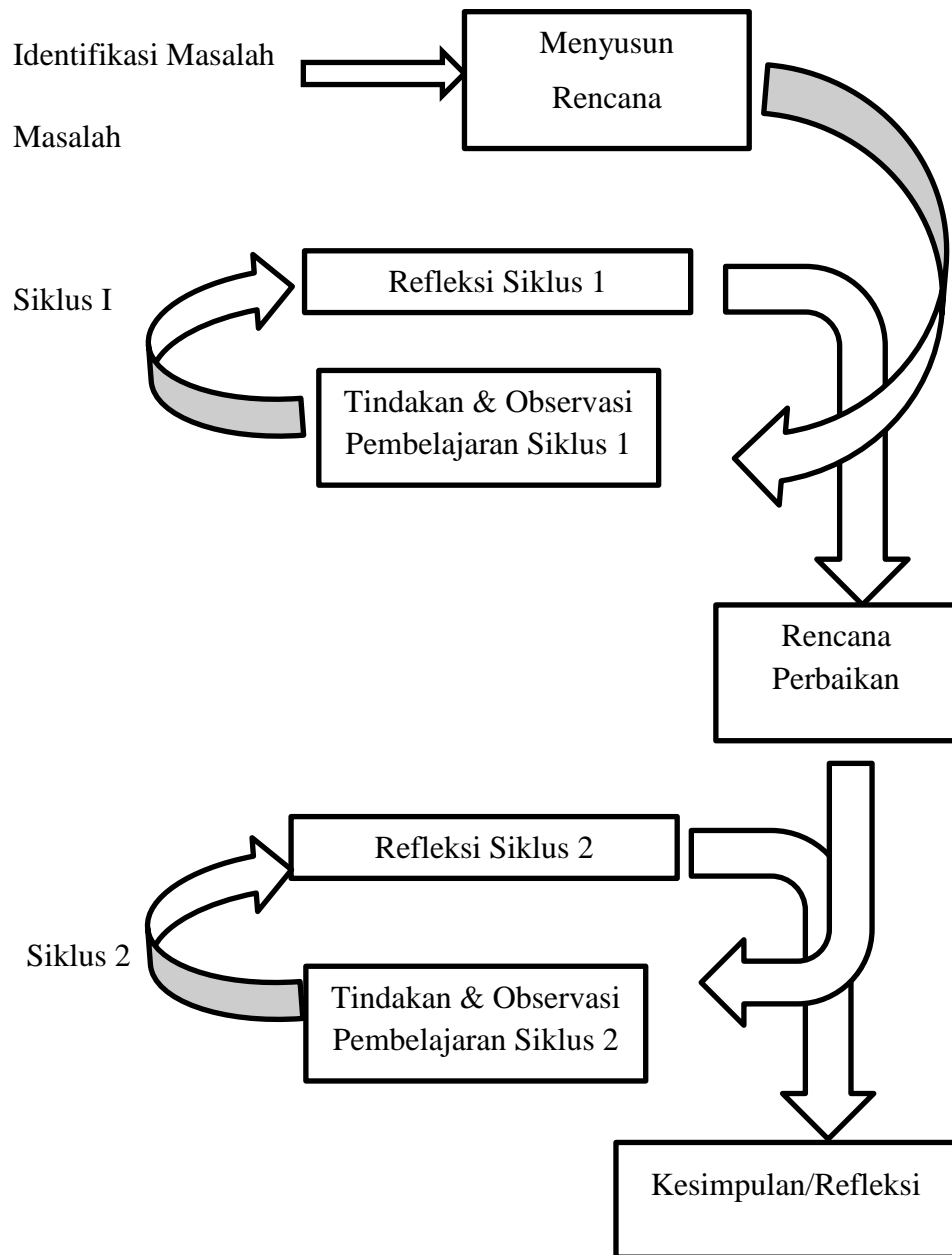
4	Pengolahan Data					
5	Analisis Data dan Hasil Penelitian					
6	Penarikan Kesimpulan					
7	Penyajian Data					

3.3 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

3.3.1 Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research (CAR)*. Terdapat berbagai jenis Penelitian Tindakan Kelas salah satunya adalah model Kemmis dan McTanggart. model Kemmis dan McTanggart merupakan satu siklus tindakan yang dilaksanakan dalam satu kali pembelajaran (Muparok,2013 :1). Dalam penelitian ini terdapat empat komponen atau tahap yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat komponen tersebut akan menghasilkan satu siklus yang dilakukan berulang-ulang.

Menurut Kemmis dan McTaggart dalam Muparok (2013:3)



Gambar 3.1.1 Model Dasar Siklus PTK

3.3.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini, memfokuskan kepada siswa- siswi kelas IV dan Guru Pendidikan Agama Katolik kelas IV dengan jumlah 18 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 6 siswi perempuan. Data tersebut, di peroleh oleh peneliti ketika melakukan praktek mengajar yang dilakukan bulan Februari 2022- Juli 2022 dengan materi Pendidikan Agama Katolik.

3.4 Peran dan Posisi dalam Penelitian

Penelitian ini peneliti berperan langsung sebagai guru yang mengajar dan melakukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yaitu mengajarkan materi dengan menggunakan *Ice breaking*.

3.5 Tahap Intervensi Tindakan

Dalam tahap intervensi tindakan peneliti sudah memulai terlebih dahulu dengan prapenelitian yang berupa observasi kemudian dilanjutkan dengan siklus I, kemudian dilanjutkan dengan siklus II. Apabila siklus I sudah terlihat keberhasilan maka di siklus II lebih diarahkan pada pengembangan. Akan tetapi, apabila dalam siklus I belum menunjukkan keberhasilan maka siklus II diarahkan pada perbaikan. Adapun tahap-tahap intervensi tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1.2 Tahap Intervensi Tindakan

NO	TAHAPAN	KEGIATAN
1	Perencanaan Ide Awal	Peningkatan Perhatian Siswa Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas IV melalui <i>ice breaking</i> di SDK Santa Louisa Cepu
2	Temuan Awal	Observasi pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi dilakukan saat peneliti menjadi mahasiswa magang. Observasi ini mencakup pengamatan serta keterlibatan peneliti dalam proses pembelajaran yaitu mengajar. b. Melihat kondisi siswa-siswa yang kerap kali mengantuk saat proses pembelajaran serta penggunaan kata “tangan diatas meja” berulang kali oleh Guru.
3	Diagnosa	Perhatian siswa yang kurang baik dapat ditingkatkan dengan penggunaan <i>ice breaking</i>
Siklus I		
1	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> a. Penggunaan <i>ice breaking</i> dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Kelas IV b. Siswa mendengarkan dan melakukan perintah yang guru sampaikan.
2	Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan salam pembuka dan penggunaan jenis <i>ice breaking</i> yaitu Interaktif yel-yel. b. Siswa mendengarkan intruksi guru yang menjelaskan tentang <i>ice breaking</i> kata ganti tepuk

		<p>dan gerak lagu</p> <p>c. Guru menjelaskan materi serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya pembelajaran yang akan dipelajari.</p> <p>d. Guru memberikan soal kepada siswa tentang materi pembelajaran hari tersebut.</p>
3	Pengamatan	Mengumpulkan data dengan cara melakukan post tes serta mengisi lembar skala perhatian siswa
4	Refleksi	<p>a. Mengumpulkan dan menganalisa hasil pretest dan lembar skala perhatian siswa</p> <p>b. Melakukan pertemuan dengan guru Pendidikan Agama Katolik guna membahas hasil siklus I</p> <p>c. Merencanakan Siklus II dengan hasil dari Siklus I. Mungkin bisa perbaikan ataupun pengembangan.</p>
Siklus II		
1	Perencanaan	<p>a. Penggunaan <i>ice breaking</i> dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Kelas IV</p> <p>b. Siswa mendengarkan dan melakukan perintah yang guru sampaikan.</p>
2	Tindakan	<p>a. Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan salam pembuka dan penggunaan <i>jenis ice breaking games</i> sebagai daya pengingat materi sebelumnya.</p> <p>b. Siswa mendengarkan intruksi guru yang menjelaskan tentang <i>ice breaking games</i> tersebut.</p> <p>c. Guru menjelaskan materi serta manfaat dari proses</p>

		pembelajaran dan pentingnya pembelajaran yang akan dipelajari. d. Guru memberikan soal kepada siswa tentang materi pembelajaran hari tersebut.
3	Pengamatan	Mengumpulkan data dengan cara melakukan post tes serta mengisi lembar skala perhatian siswa
4	Refleksi	a. Mengumpulkan dan menganalisa hasil pretest dan lembar skala perhatian siswa b. Melakukan pertemuan dengan guru Pendidikan Agama Katolik guna membahas hasil siklus II
Laporan Penyusunan Penelitian		

3.6 Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti memberikan upayanya melalui tindakan dengan cara mengolah proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik lebih menarik agar siswa tertarik serta antusias menggunakan *ice breaking* sehingga terdapat peningkatan perhatian bagi siswa. Hasil yang diharapkan dengan menggunakan *ice breaking* yaitu apabila dari hasil siklus I mencapai skor yang telah ditetapkan yaitu 75% maka dianggap *ice breaking* mampu meningkatkan perhatian siswa. Sedangkan, di siklus I belum memenuhi skor yang telah ditetapkan, Siklus II akan dilakukan perbaikan peningkatan. Jika sudah mengalami peningkatan, maka di siklus II akan diterapkan *ice breaking* sebagai pengembangan siklus I.

3.7 Data dan Sumber Data

Data yang di gunakan dari hasil penelitian ini adalah *gabungan* yang terdiri dari penelitian kuantitatif dan kualitatif. analisis kualitatif di gunakan terhadap data dari hasil observasi guru sebelum dan selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan penggunaan *ice breaking*. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengukur perhatian siswa terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik serta penerapan *ice breaking* oleh guru.

Sumber data diperoleh dari siswa kelas IV SDK Santa Louisa Cepu serta Observer yang ikut terlibat dalam Penelitian Tindakan Kelas. Melalui penghitungan menggunakan skala dapat melihat peningkatan kemampuan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan penerapan *ice breaking* .

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu dengan menggunakan observasi sebelum proses pembelajaran dengan *ice breaking* dan skala perhatian bagi siswa adalah sebagai berikut :

3.8.1 Observasi

Pada penelitian ini melibatkan dua observer yaitu peneliti dan guru. Proses observasi ini di pandu oleh acuan pedoman observasi yang telah disusun. Pengamatan ini berdasarkan proses pembelajaran pendidikan agama katolik yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Observasi ini dilakukan

oleh peneliti terhadap guru tentang pemahaman penggunaan *ice breaking* dalam peningkatan perhatian proses pembelajaran.

3.8.2 Post tes siklus pertama dan siklus kedua

Teknik post tes yang digunakan untuk mengetahui perhatian siswa terhadap materi selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan *ice breaking* sebagai metode meningkatkan antusias siswa.

3.8.3 Wawancara

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur dengan bantuan indikator observasi terhadap Guru ataupun Kepala Sekolah. Lembar observasi akan mengetahui garis besar pemahaman observer berkaitan dengan penggunaan *ice breaking* dalam meningkatkan perhatian siswa sebagai salah satu metode peralihan situasi bosan dan jenuh proses pembelajaran. Informasi yang dihasilkan meliputi manfaat penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran yang dapat menarik fokus siswa, upaya guru dalam menggunakan *ice breaking* serta pandangan observer terhadap *ice breaking*.

3.8.4 Skala Perhatian

Menurut Muhammad (72:2005) Skala adalah penentuan atau penetapan suatu variable berdasarkan jenis data dalam penelitian. Sedangkan, item skala terdiri dari indikator berperilaku guna memancing jawaban yang tidak secara langsung menunjukkan diri sendiri tanpa disarai oleh responden bersangkutan (Irachmat,2015:48). Adapun instrument skala perhatian siswa sebagai berikut :

Tabel 3.1.3 Instrumen Skala Perhatian Siswa

A. IDENTITAS SISWA

Nama Siswa :

No Absen :

Siklus/ Pertemuan :

Hari/Tanggal :

B. PERNYATAAN

PERNYATAAN						
No	Butir Pengamatan	5	4	3	2	1
1	Siswa menjawab salam yang di sampaikan oleh Guru					
2	Siswa antusias menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Guru.					
3	Siswa antusias bertanya selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru					
4	Siswa aktif menyampaikan jawaban di depan teman-teman					
5	Siswa mendengarkan dengan jelas materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru					
6	Siswa menulis materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru					
7	Siswa membaca materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru					

8	Siswa dapat mengingat materi pembelajaran.					
9	Siswa tidak mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung					
10	Siswa merasa tidak bosan dengan materi pembelajaran					

3.8.5 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:73) dokumentasi merupakan data yang sudah berlalu. Seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain. Dokumentasi dapat berupa tulisan ataupun gambar yang diperoleh ketika proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu dokumentasi menjadi data akurat yang penting guna sebagai bukti peneliti.

3.9 Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan

Menurut Sugiyono (2020:125) pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari teknik pengumpulan data dan sumber data lainnya. Untuk menjamin keterpercayaan data peneliti menggunakan jenis teknik triangulasi waktu. Triangulasi waktu memungkinkan peneliti perolehan data yang lebih dipercaya. Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

Dengan kata lain, keabsahan data dalam penelitian ini dapat dilihat dari sebagai berikut :

3.9.1 Catatan Nilai Ulangan Harian

Catatan nilai ulangan harian yang peneliti diperoleh dari proses Magang pada bulan Februari-Juli 2022 tahun ajaran 2021/2022 dengan subyek kelas IV. Data ini dirasa masih relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun data lain yang di gunakan oleh peneliti dapat dilihat dari lembar postes berupa pilihan ganda yang di pilih berdasarkan materi Pendidikan Agama Katolik kelas IV dengan analisis sebagai berikut :

$$\text{Skor} = \text{Jumlah Soal Benar} \times 10 = \text{Nilai}$$

3.9.2 Catatan dari Kolaborator dan Peneliti

Memeriksa kembali data yang telah terkumpul dan melakukan pengolahan data yang sudah terkumpul. Data ini di peroleh melalui pengisian secara pribadi oleh siswa kelas IV SDK santa Louisa Cepu tahun ajaran 2022/2023 yang berkolaborasi dengan Guru Agama Pendidikan Agama Katolik yaitu penilaian penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *ice breaking* sebagai berikut :

$$\text{Skor yang di cari} = \frac{\sum \text{ skor yang diperoleh}}{\sum \text{ total skor}} \times 100$$

$$\sum \text{ total skor}$$

Tabel 3.1.4 Pedoman Pengkategorian Skala Perhatian

No	Kriteria	Rentang
1	Sangat Rendah	< 21
2	Rendah	21-40
3	Sedang	41-60
4	Tinggi	61-80
5	Sangat Tinggi	81-100

3.10 Pengembangan Perencanaan Tindakan

Setelah melakukan Siklus I akan memperoleh hasil dari penggunaan *ice breaking* selama proses pembelajaran. Apabila di siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu peningkatan perhatian siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik akan kembali di lakukan Siklus II sebagai perbaikan pembelajaran. Selanjutnya, di siklus II akan dilakukan tahapan yang sesuai dengan siklus I yaitu rencana perbaikan, observasi dan tindakan serta refleksi dan kesimpulan. Apabila di Siklus I dan Siklus II belum memperlihatkan peningkatan perhatian siswa peneliti dapat melanjutkan siklus dengan tahapan yang sama.

Penelitian ini berakhir apabila peneliti sudah menemukan hasil yang sesuai dengan standart keberhasilan penggunaan *ice breaking* dalam peningkatan perhatian siswa di SDK Santa Louisa Cepu. Hasil penelitian akan di gunakan sebagai acuan dalam pengembangan *ice breaking* dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik serta menyusun deskripsi, analisis data di bab selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Kondisi Awal (Pra Siklus)

Penelitian ini dilaksanakan di SDK Santa Louisa Cepu yang beralamatkan di Jalan RSU no 46 kecamatan Cepu Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 18 yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Pra siklus dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti saat melakukan magang selama 6 bulan yang dimulai bulan Februari sampai Juli 2022. Peneliti melakukan pengamatan terhadap seluruh kelas I sampai VI. Peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berlangsung dengan hasil observasi melihat beberapa siswa mengantuk di saat proses pembelajaran berlangsung. Ada siswa yang sibuk sendiri seperti bermain bolpoint ataupun pensil, ada siswa yang mengobrol dengan teman belakangnya.

Kondisi awal ini di timbulkan oleh Guru yang sering menggunakan kalimat perintah seperti ‘’tangan di atas meja’’, penyampaian materi yang kurang menarik sehingga siswa mengantuk dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Selain itu, Guru cenderung mendominasi dengan penerapan cerita berulang-ulang kali dan memberikan suasana pembelajaran yang terkesan biasa saja. Oleh karena itu, terdapat hasil skala perhatian siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sebagai berikut ;

Tabel 4.1.1 Skor Perhatian Siswa Pra Siklus

No	Nama	Skor Perhatian siswa	Kategori
1.	AC	62	Tinggi
2.	AL	63	Tinggi
3.	YK	55	Sedang
4.	BC	60	Sedang
5.	CS	60	Sedang
6.	DA	60	Sedang
7.	FNN	58	Sedang
8.	FNL	60	Sedang
9.	FAS	58	Sedang
10.	KU	63	Tinggi
11.	KP	62	Tinggi
12.	LM	45	Rendah
13.	LK	45	Rendah
14.	MLY	75	Tinggi
15.	PCL	74	Tinggi
16.	PB	50	Sedang
17.	PG	73	Tinggi
18.	MB	68	Tinggi
Rata-rata		60,61	Sedang

Sumber : *Penelitian Magang 2022*

Berdasarkan tabel nomor 4.1.1 menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh kategori rendah sebanyak 2 (11%) siswa, kategori sedang sebanyak 8 (44%), serta kategori tinggi sebanyak 8 (44%) siswa dengan rata-rata 60,61 yang

termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa yang belum memperoleh skala perhatian dengan kategori sangat tinggi sehingga perlu adanya peningkatan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti hendak menerapkan metode *ice breaking* sebagai upaya peningkatan perhatian siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

4.1.2 Siklus I

4.1.2.1 Perencanaan

Pada Tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan kebutuhan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan *ice breaking* dalam proses pembelajaran.
- 2) Peneliti menyiapkan berbagai keperluan penelitian dalam siklus I seperti lembar observasi perhatian siswa, skala perhatian siswa, lembar observasi penerapan permainan *ice breaking* oleh guru dan Video *ice breaking* di siklus I
- 3) Peneliti menyiapkan bahan materi, dan sumber belajar.

4.1.2.2 Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa tanggal 11 bulan April tahun 2023. Pertemuan siklus I dengan alokasi waktu 2 x 30 menit.

Pelaksanaan tindakan dalam siklus I dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas IV sub tema Aku Pribadi yang Unik (memahami keunikan dalam diri dengan penuh syukur kepada Allah). Adapun Pelaksanaan tindakan dalam pertemuan siklus I sebagai berikut :

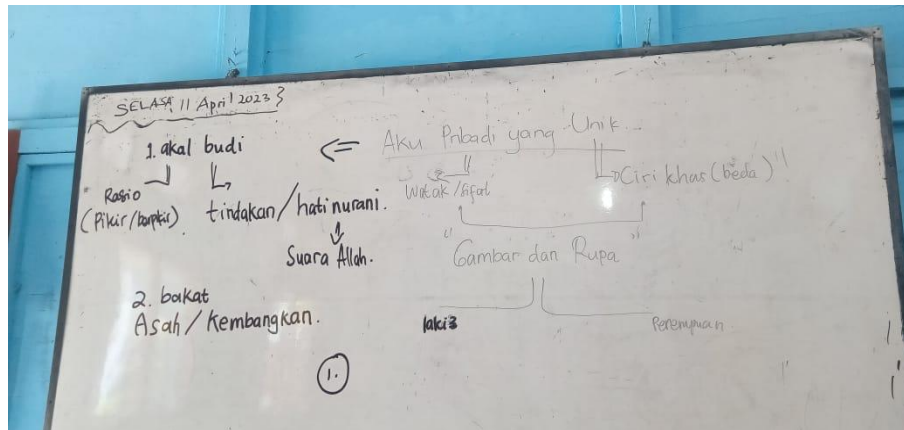
A. Kegiatan Awal

Kegiatan awal diawali dengan guru menyampaikan salam terlebih dahulu "Selamat Pagi, anak-anak", "bagaimana kabar hari ini?". Doa Pembuka mengawali kegiatan pembelajaran sudah dilakukan bersama sebelum pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yaitu di mata pelajaran pertama. Kemudian Guru memberi intruksi kepada siswa terkait dengan kesepakatan menjawab salam yang telah diberikan. Guru memberikan ucapan "Selamat Pagi, anak-anak" atau "apa kabar hari ini?" lalu siswa antusias menjawab "Pagi, Pagi, Pagi Luar biasa and powerfull" dengan tangan kanan diangkat ke atas yang termasuk jenis *ice breaking* Interaktif yel yel. Selanjutnya guru menjelaskan tentang proses pembelajaran agar berjalan dengan lancar. Pembelajaran hari ini berbeda dengan hari sebelumnya yang dimana siswa harus mengisi skala perhatian secara jujur.

B. Kegiatan Inti

Guru memberikan waktu bagi siswa menyiapkan buku paket dan buku tulis Pendidikan Agama Katolik. Kemudian Guru memberikan intruksi kepada siswa untuk membuka buku paket sub materi tentang Aku Pribadi yang Unik. Guru melanjutkan dengan materi tentang Aku Pribadi yang Unik. Guru mulai

bertanya tentang pengertian dari "pribadi". Selanjutnya Guru mulai menjelaskan materi tentang Aku Pribadi yang Unik di papan tulis.



Gambar 4.1 1 Materi "Aku Pribadi yang Unik"

Siswa dengan antusias menjawab bahwa pribadi adalah diri sendiri, diriku, dan masih banyak lainnya. Kemudian, Guru bertanya lagi apa yang anak-anak ketahui tentang unik? Siswa menjawab dengan antusias seperti beda dari yang lain, punya ciri khas, satu satunya, dan masih banyak lainnya. Guru bertanya kepada siswa tentang keunikan dalam diri masing-masing. Guru "anak-anak, keunikan apa yang ada dalam dirimu?" ada siswa yang menjawab "bisa menggambar bu, saya lebih tinggi dari teman lainnya, bingung bu" dan masih banyak jawaban lainnya. Guru menyimpulkan arti dari pribadi yang mengarah kepada sifat atau watak sedangkan unik mengarah kepada ciri khas yang berbeda. Memberikan penjelasan bahwa manusia merupakan Ciptaan Allah yang paling unik terlihat dari Akal dan Budi pemberian Allah.

Guru menjelaskan materi tentang aku pribadi yang unik bahwa manusia diciptakan Allah menurut Gambar dan Rupa Nya. Melalui itu, manusia mempunyai keunikan yang diberikan oleh Allah yaitu akal dan budi serta bakat. Hendaknya sebagai manusia yang unik, perlu adanya tindakan yang kongkrit. Kemudian, guru bertanya kepada siswa tindakan apa yang mencerminkan sikap terhadap bakat yang Tuhan berikan? Siswa menjawab bersyukur, mengembangkan, ikut lomba, dan sebagainya. Kemudian guru bertanya kepada salah satu siswa tentang keunikan yang terdapat dalam diri. Siswa menjawab "saya bisa menggambar bu." Guru menarik kesimpulan bahwa anak-anak sudah memahami tentang keunikan diri masing-masing. Akan tetapi, masih ada beberapa yang bingung antara hobi dan keunikan yang dimiliki.

Guru melihat bahwa situasi kurang kondusif sehingga di tengah proses pembelajaran guru menerapkan ice breaking Gerak dan Lagu. Guru memberikan contoh gerak dan lagu seperti "aku tau (mata) aku paham (kepala) aku bisa (tepuk) dan melakukan (jalan ditempat) 2x, aku tau paham bisa, tau paham bisa, ku tau paham bisa dan melakukan". Kemudian siswa antusias memimpin sendiri gerakan *ice breaking* tersebut dan siswa lainnya mengikuti. Walaupun menggunakan masker, siswa sangat antusias menirukan gerakan *ice breaking* yang telah diajarkan oleh guru.



Gambar 4.1 2 Penerapan *ice breaking* gerak dan lagu



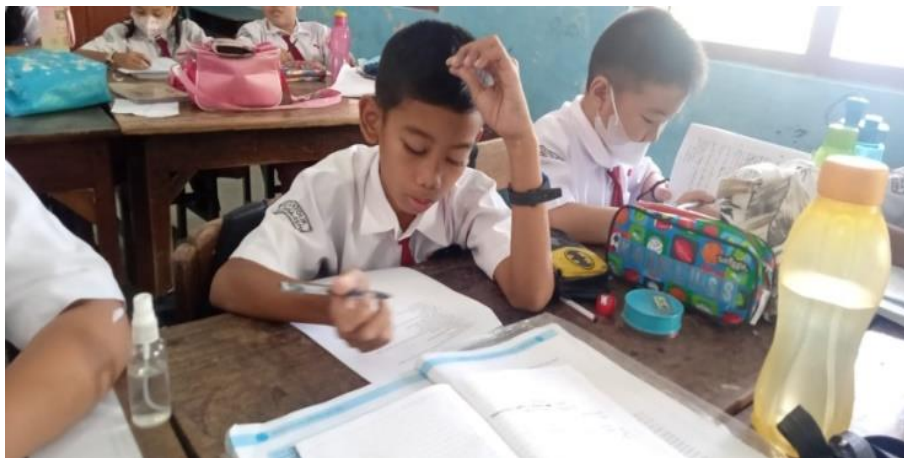
Gambar 4.1 3 Penerapan *ice breaking* gerak dan lagu

Setelah *ice breaking*, siswa terlihat kembali memperhatikan guru dan menulis catatan yang guru di berikan di papan tulis. Setelah itu, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menyebutkan 2 hal unik dalam diri masing masing. Siswa menulis keunikan masing-masing tanpa melihat jawaban milik teman lainnya.



Gambar 4.1 4 Mengerjakan Post Tes

Kemudian, guru memberi post tes yang sesuai dengan materi siklus pertama yaitu Aku pribadi yang unik. Siswa mengerjakan dengan mandiri tanpa bantuan teman lainnya seperti sebelah tempat duduk ataupun bertanya kepada guru.



Gambar 4.1 5 Siswa mengisi angket skala perhatian

Siswa juga mengisi angket skala perhatinya yang dirasakan selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah itu, siswa menerapkan *ice breaking* aram zam-zam yang telah disiapkan oleh guru sebagai apresiasi terhadap siswa.

C. Kegiatan Penutup

Guru menyimpulkan proses pembelajaran hari ini dengan motivasi kepada siswa untuk mau mengembangkan bakat yang telah Allah berikan kepadanya. Guru menutup kegiatan dengan berdoa dan salam penutup.

4.1.2.3 Observasi

Observasi siswa dilakukan untuk mengetahui perhatian siswa selama proses pembelajaran yang di sesuaikan dengan instrument perhatian. Peneliti menggunakan lembar observasi perhatian siswa serta menggunakan lembar skala perhatian siswa. Proses observasi dilakukan oleh Peneliti bersama dengan Kepala Sekolah serta Guru Agama Katolik.

A. Analisis Data Pertemuan Pertama (11 April 2023)

Secara umum pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada pertemuan pertama dengan menggunakan *ice breaking* telah berlangsung dengan tertib dan baik. Hal ini dapat dilihat dari presentase hasil observasi perhatian siswa yang ditelah dilakukan oleh peneliti dengan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun perolehan presentase yang di dapat pada pertemuan siklus I yaitu 89,75% dari siswa yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sebanyak 16 (88%) siswa. Hal ini sesuai dengan analisis peneliti dalam pernyataan 1 bahwa siswa menjawab salam yang disampaikan oleh guru, pernyataan 2 bahwa siswa antusias menjawab pernyataan yang diberikan oleh guru dan pernyataan 5 bahwa siswa mendengarkan dengan jelas materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa antusias menjawab dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh

guru yang termasuk dalam aktivitas mendengarkan dalam proses pembelajaran, pernyataan 3 bahwa siswa antusias bertanya selama proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan pernyataan 4 siswa aktif bertanya dan menyampaikan jawaban di depan teman-teman oleh guru yang termasuk dalam aktivitas berpikir, mengingat dan praktek dalam proses pembelajaran, pernyataan 6 bahwa siswa menulis materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru dan pernyataan 7 bahwa siswa membaca materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru yang termaduk dalam aktivitas belajar memandang, menulis dan mencatat, mengingat dalam proses pembelajaran, pernyataan 8 bahwa siswa mampu mengingat materi pembelajaran dan pernyataan 9 bahwa siswa tidak mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung mendorong siswa untuk mengingat materi pembelajaran yang menunjukkan aktivitas mengingat, berpikir dan latihan atau praktek, pernyataan 10 bahwa siswa merasa tidak bosan dengan materi pembelajaran memperhatikan guru yang sedang mengajar menunjukkan aktivitas memandang. Kondisi ini selaras dengan pendapat Djamarah dalam Irachmat (2019:20) aktivitas dalam proses pembelajaran antara lain mendengarkan, memandang, menulis dan mencatat, membaca, mengingat, berpikir, latihan atau praktek

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa terlibat dalam aktivitas proses pembelajaran secara langsung. Aktivitas pembelajaran melibatkan proses membaca, mengingat, memandang, menulis dan mencatat, latihan atau praktek, mendengarkan. Aktivitas pembelajaran mendorong siswa memiliki tingkat perhatian yang baik. Dengan demikian, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

berdampak pada perhatian siswa. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada pertemuan pertama di dapatkan bahwa dari 18 siswa dengan keterangan 16 siswa hadir dan 2 siswa tidak hadir diperoleh hasil sebagai berikut :

B. Hasil Skala Perhatian Siswa

Berdasarkan hasil pengisian skala perhatian siswa pada pertemuan siklus I yang diisi oleh tiap siswa dengan rata-rata hasil 85,25 dengan kategori tinggi. Pada pernyataan 1 menyatakan bahwa siswa menjawab sapaan Guru di awal pembelajaran sebanyak 11 (60,5%) siswa sangat setuju dengan keaktifan dalam menjawab salam yang telah disampaikan oleh Guru dengan penuh antusias, sebanyak 4 (22%) siswa menjawab dengan setuju saat menjawab salam yang telah disampaikan oleh guru serta 1 (5,5%) siswa menjawab sangat tidak setuju atau sangat tidak antusias dalam menjawab salam yang telah disampaikan oleh guru. Pada pernyataan 2 sebanyak 7 (38,5%) siswa menjawab sangat setuju dalam antusiasnya menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sedangkan sebanyak 9 (49,5%) siswa menjawab setuju yang cenderung menjawab pertanyaan namun kurang tepat.

Menurut pendapat Hadis dalam Irachmat (2015:7) yang mengatakan bahwa perhatian spontan terjadi seketika karena siswa mendapatkan rangsangan yang juga sifatnya tiba-tiba. Pernyataan 1 dan pernyataan 2 menunjukkan perhatian spontan dan disengaja yaitu siswa menjawab salam guru serta menjawab pertanyaan guru. Sedangkan pernyataan 1 sebanyak 1 (5,5%) siswa tidak terpengaruh terhadap rangsangan atau perhatian spontan untuk menjawab salam

dan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dapat disimpulkan bahwa perhatian spontan berpengaruh dalam perhatian siswa selama proses pembelajaran.

Pada pernyataan 3 sebanyak 9 (49,5%) siswa sangat setuju dan antusias dalam bertanya selama proses pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan sebanyak 7 siswa menyatakan setuju sebanyak 1 (5,5%) siswa, ragu-ragu sebanyak 3 (16,5%) siswa, tidak setuju sebanyak 1 (5,5%) siswa dan sangat tidak setuju (2 siswa). Sebanyak 9 (49,5%) siswa aktif bertanya dalam proses pembelajaran yang memusatkan perhatian pada materi serta pemahaman ini akan melekat lama pada pemahaman siswa. Sedangkan 7 (38,5%) siswa kurang memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan sehingga materi cenderung tidak melekat pada pemahaman siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Abu ahmadi dkk dalam Irachmat (2015:12-13) menyatakan bahwa perhatian fiktif (melekat) adalah perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan perhatiannya dapat melekat lama pada objeknya. Dapat disimpulkan bahwa materi yang mudah dipusatkan akan memberikan perhatian yang melekat lama pada pemahaman siswa.

Pernyataan 4 sebanyak 6 (33%) siswa menyatakan sangat setuju dan aktif dalam menyampaikan jawaban di depan teman-teman seperti bersyukur, bahagia dan suka menggambar. Sedangkan sebanyak 10 (55%) siswa yang terdiri dari sebanyak 5 (27,5%) siswa menyatakan ragu-ragu, sebanyak 2 (11%) siswa menyatakan setuju, sebanyak 2 (11%) siswa menyatakan tidak setuju, serta sebanyak 2 (11%) siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa siswa menyampaikan jawaban di depan teman-teman terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Sebanyak 10

(55%) siswa cenderung kurang mengarah terhadap ciri-ciri pembelajaran yaitu adanya perubahan tingkah laku. Partisipasi aktif siswa jika menyampaikan jawaban di depan teman-teman oleh guru belum terbentuk selama proses pembelajaran. Siswa belum mengalami perubahan perilaku keaktifan seperti berani memberikan tanggapan jawaban terhadap siswa lain. Siswa cenderung menghafal materi yang disampaikan oleh guru sehingga pemahaman siswa hanya terpusat terhadap guru tanpa penambahan wawasan baru. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Baharuddin (2007:15) mengatakan bahwa salah satu ciri-ciri belajar mengarah kepada adanya perubahan perilaku. Selaras dengan pendapat Muis (2013:31) bahwa belajar yang berhasil harus melalui banyak aktivitas baik fisik maupun psikis. Artinya siswa tidak hanya sekedar menghafal materi yang diberikan oleh guru tetapi siswa dapat berlatih keterampilan keaktifan seperti keberanian menyampaikan wawasan baru. Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran mengarah kepada perubahan perilaku yang sesuai dengan prinsip keaktifan siswa dalam berlatih menyampaikan jawaban serta wawasan baru di depan teman-teman.

Pada pernyataan 5 sebanyak 13 (71,5%) siswa sangat setuju dan mendengarkan dengan jelas materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru serta sebanyak 2 (11%) siswa setuju dan 1 (5,5%) siswa ragu-ragu. Sebanyak 3 (16,5%) siswa cenderung tidak mendengarkan apa yang diceramahkan oleh guru. Artinya siswa lebih tertarik oleh hal-hal lain yang terjadi selama proses pembelajaran. Analisis ini sesuai dengan pendapat Irachmat (2015:14) menyatakan bahwa perhatian dinamis mengarah terhadap individu yang dapat

memindahkan perhatiannya dari satu obyek ke obyek lain. Individu semacam ini akan mudah memindahkan perhatian dari obyek satu ke obyek lain. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki perhatian dinamis cenderung mudah membagi fokus sehingga guru harus melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran.

Pernyataan 6 sebanyak 10 (55,5%) siswa sangat setuju dan menulis materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru dengan baik serta 6 (33%) siswa cenderung setuju untuk menulis materi pembelajaran. Aktivitas menulis dilakukan oleh guru yang bertujuan mendorong siswa mengingat kembali materi yang telah disampaikan. Menulis dan mencatat menjadi upaya siswa untuk memperoleh hasil yang baik. Analisis ini sesuai dengan pendapat Djamarah dalam Irachmat (2019:20) aktivitas menulis menjadi aktivitas yang sering dilakukan sebagai upaya siswa untuk memperoleh hasil yang baik (2019:20). Dapat disimpulkan bahwa aktivitas menulis mendorong pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Pada pernyataan 7 sebanyak 6 (33%) siswa cenderung sangat setuju, sebanyak 5 (27,5%) siswa setuju, sebanyak 3 (16,5%) siswa ragu-ragu, serta sebanyak 2 (11%) siswa sangat tidak setuju dengan membaca materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru. Sebanyak 11 (60,5%) siswa melakukan aktivitas membaca materi sebagai tingkah laku dalam proses pembelajaran. Sedangkan sebanyak 5 (27,5%) siswa cenderung kurang melakukan aktivitas membaca materi dalam proses pembelajaran. Artinya, motivasi siswa dalam membaca masih belum terarah atau timbul dalam dirinya sementara itu

motivasi menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Martin Handoko dalam Kosasih motivasi itu sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku (2019:239). Dapat disimpulkan bahwa guru harus memberikan motivasi untuk membaca bagi siswa agar memperoleh keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pernyataan 8 sebanyak 7 (38,5%) siswa menyatakan setuju dapat mengingat materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sebanyak 1 (5,5%) siswa menjawab ragu-ragu dengan pernyataan tersebut, sebanyak 2 (11%) siswa menjawab tidak setuju dapat mengingat materi yang disampaikan oleh guru sedangkan sebanyak 5 (27,5%) siswa sangat setuju dan dapat mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru. Sebanyak 3 (16,5%) siswa cenderung kurang dapat mengingat materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi karena siswa kurang memiliki fokus atau perhatian saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Untuk itu perlu adanya tindakan berupa pengulangan materi yang dilakukan oleh peserta didik. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Djamarah dalam Irachmat bahwa Ingatan adalah kemampuan jiwa untuk melibatkan, memasukan, menyimpan dan menimbulkan kembali hasil-hasil yang lampau (2019:20). Analisis ini sesuai dengan pendapat Budiningsih (2003:127) prinsip pengulangan sangat penting diperhatikan, jika dalam pembelajaran informasi disajikan berulang-ulang maka proses dan hasil belajar akan lebih baik. Sebaliknya, tidak adanya pengulangan akan mengakibatkan informasi atau pesan pembelajaran tidak bertahan lama dalam ingatan dan informasi mudah dilupakan. Dapat

disimpulkan bahwa siswa yang kurang memahami materi dapat meningkat menggunakan prinsip pengulangan sehingga daya tangkap atau ingat berlangsung lama.

Pada pernyataan 9 sebanyak 12 (66%) siswa sangat setuju dan tidak mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan 2 (11%) siswa setuju dengan pernyataan tersebut serta 2 (11%) siswa ragu-ragu yang artinya merasa mengantuk dan tidak merasa mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung. Pada pernyataan 10 sebanyak 14 (77%) siswa menyatakan sangat setuju dan merasa tidak bosan dengan materi pembelajaran serta 2 (11%) siswa merasa ragu-ragu dengan pernyataan tersebut. Pernyataan 9 dan 10 mengatakan siswa merasa tidak mengantuk dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran yang artinya sukar memindahkan perhatiannya dari satu obyek ke obyek lain. Sehingga perhatiannya terfokuskan dan tidak merasa mengantuk ataupun bosan. Analisis ini sesuai dengan pendapat Irachmat (2015:14) seseorang yang mempunyai perhatian semacam ini sukar memindahkan ke obyek lainnya. dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang menarik dapat mencegah pembelajaran yang bosan dan ngantuk. Adapun perolehan skor skala perhatian siswa sebagai berikut :

Tabel 4.1.2 Perolehan Skor Skala Perhatian Siswa Siklus I

No	Nama	Skor Skala Perhatian	Kategori
1.	AC	Tidak Masuk	
2.	AL	100	Sangat Tinggi

3.	YK	80	Tinggi
4.	BC	88	Sangat Tinggi
5.	CS	78	Tinggi
6.	DA	80	Tinggi
7.	FNN	100	Sangat Tinggi
8.	FNL	90	Sangat Tinggi
9.	FAS	74	Tinggi
10.	KU	78	Tinggi
11.	KP	74	Tinggi
12.	LM	80	Tinggi
13.	LK	90	Sangat Tinggi
14.	MLY	90	Sangat Tinggi
15.	PCL	96	Sangat Tinggi
16.	PB	Tidak Masuk	
17.	PG	88	Tinggi
18.	MB	74	Tinggi
Rata-rata		85,37	Tinggi

Berdasarkan tabel nomor 4.1.2 hasil skala perhatian siswa pada siklus I memaparkan data bahwa pada siklus I siswa kelas IV yang memperoleh skala perhatian siswa dalam kategori tinggi terdapat 8 (12,5%) siswa. Sedangkan terdapat 8 (12,5%) siswa memperoleh skala perhatian siswa dalam kategori sangat tinggi. Hasil rata-rata skala perhatian siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa kelas IV memperoleh skor skala perhatian $\geq 75\%$ yaitu 85,37%. Hal

tersebut sudah memenuhi standart indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 75 % siswa.

Dalam siklus II akan menekankan pengembangan proses pembelajaran sebagai peningkatan kembali perhatian siswa. Selain itu terdapat dua siswa yang tidak ada skor perhatian siswa dikarenakan tidak mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, kolom skor perhatian siswa tidak ada. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus I sudah memenuhi standart indikator keberhasilan yang selanjutnya akan melakukan pengembangan perhatian siswa.

C. Hasil Nilai Siswa

Penggunaan Post test dapat mengetahui pemahaman siswa melalui soal-soal yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Berdasarkan dari hasil Post test terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai 80 dengan kategori Tinggi. Sedangkan 15 Siswa mendapat nilai kisaran 90-100 dengan kategori sangat tinggi sehingga rata-rata yang dihasilkan dalam siklus I yaitu 96,25 dengan kategori Sangat Tinggi. Adapun perolehan nilai siswa sebagai berikut :

Tabel 4.1.3 Perolehan Nilai Post Tes Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Kategori
1.	AC	Tidak Masuk	
2.	AL	100	Sangat Tinggi
3.	YK	100	Sangat Tinggi
4.	BC	90	Sangat Tinggi
5.	CS	90	Sangat Tinggi
6.	DA	100	Sangat Tinggi

No	Nama Siswa	Nilai	Kategori
7.	FNN	100	Sangat Tinggi
8.	FNL	100	Sangat Tinggi
9.	FAS	100	Sangat Tinggi
10.	KU	100	Sangat Tinggi
11.	KP	100	Sangat Tinggi
12.	LM	90	Sangat Tinggi
13.	LK	80	Tinggi
14.	MLY	100	Sangat Tinggi
15.	PCL	100	Sangat Tinggi
16.	PB	Tidak Masuk	
17.	PG	90	Sangat Tinggi
18.	MB	100	Sangat Tinggi
Rata-Rata		96,25	Sangat Tinggi

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami materi pembelajaran dengan baik. Sebanyak 15 (82,5%) siswa menunjukkan nilai post tes di atas 90 hal ini artinya materi yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan *ice breaking* dapat dikatakan berhasil meningkatkan perhatian, sehingga fokus dalam perhatian siswa dapat terlihat dari post test. Budiningsih (2013:125) menjelaskan bahwa umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada siswa mengenai keberhasilan atau kemajuan serta kekurangan dalam belajarnya. Umpan balik yang di berikan oleh peneliti bertujuan untuk memberi motivasi dalam belajar. Umpan balik lebih menilai sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan serta sebagai alat ukur peneliti dalam menggunakan metode

pembelajaran. Sedangkan, 1 (5,5%) siswa menunjukkan nilai post tes 80 yang artinya kemungkinan siswa tersebut kurang menangkap materi yang di sampaikan selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini mengharuskan seorang guru memberikan motivasi dan perhatian terhadap siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Ali (2013:32) siswa sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran yang masih dalam tahap perkembangan memerlukan perhatian dan motivasi belajar agar dapat lebih terarah dalam belajar.

Ki Hadjar Dewantara dalam Mojito (2014:73) tujuan belajar adalah untuk membentuk manusia yang mampu berkembang secara utuh. Artinya siswa akan memenuhi kebutuhan pribadi melalui belajar yang mencakup berbagai aspek penting dalam hidup. Benyamin S. Bloom dalam Djarot (2017:32) memaparkan bahwa ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran membentuk manusia yang mampu berkembang secara utuh. Post test menjadi salah satu upaya menjadikan siswa untuk mengukur secara utuh yang memengaruhi ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

4.1.2.4 Observasi Guru

Selama kegiatan pelaksanaan tindakan kelas, peneliti melakukan observasi terhadap penerapan *ice breaking* yang telah di isi oleh guru. Adapun tabel penerapan *ice breaking* sebagai berikut :

Tabel 4.1.4 Penerapan *Ice Breaking* Siklus I

Nama Guru	PERNYATAAN										Skor yang diperoleh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
F. Ganiwanto, S.Ag	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	94

Pernyataan 1 guru sangat setuju dengan pernyataan memilih *ice breaking* yang sesuai dan cocok di gunakan terkait dengan materi yang diajarkan. Proses pembelajaran memerlukan usaha yang mengarah terhadap interaksi guru dan siswa dengan menggunakan *ice breaking* sebagai peningkatan perhatian. Guru harus pandai dalam memilih *ice breaking* yang akan digunakan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Hal ini selaras dengan pendapat Trianto dalam dasopang mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Guru memilih *ice breaking* sebagai salah satu cara untuk mencairkan suasana ataupun kondisi yang kurang kondusif. Analisis ini sesuai dengan pendapat Adi Soenarno (2005:1) *ice breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas. Dapat disimpulkan bahwa Guru dapat menggunakan *ice breaking* dalam proses

pembelajaran tanpa mengurangi tujuan pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan, mengantuk serta ada perhatian terhadap guru yang sedang mengajar.

Pernyataan 2 guru setuju dengan penggunaan *ice breaking* di saat yang tepat. *Ice breaking* menjadi daya tarik yang digunakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti menggunakan *ice breaking* melihat situasi yang ada di dalam kelas. Menurut Satriani dalam Sapri (2022:1325) menyatakan bahwa *ice breaking* adalah kegiatan yang diterapkan oleh setiap orang untuk menarik fokus perhatian serta mencairkan suasana di dalam ruangan menjadi keadaan yang semula yaitu keadaan bersemangat. Siswa yang bersemangat akan lebih berkonsentrasi sedangkan siswa yang hanya duduk rapi untuk jangka waktu lama cenderung membosankan. Analisis ini sesuai dengan pendapat Suryoharjuno dalam Pratama, dkk (2018:485) seseorang hanya mampu berkonsentrasi selama kurang lebih 20 menit. Artinya apabila proses pembelajaran lebih dari 20 menit maka fokus siswa akan berkurang. Untuk itu siswa Sekolah Dasar cenderung memiliki karakteristik senang bergerak agar menghadirkan suasana yang menyenangkan. Dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan *ice breaking* disaat yang tepat untuk menarik fokus perhatian serta meningkatkan kembali konsentrasi siswa dengan suasana yang menyenangkan.

Pernyataan 3 guru sangat setuju dengan penerapan *ice breaking* relevan di gunakan sebagai awal proses pembelajaran dan di tengah proses pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran. Penerapan *ice breaking* saat awal proses pembelajaran dan di tengah pembelajaran memberikan motivasi terhadap siswa. Analisis ini sesuai

dengan pendapat Sunarto (2012:12) prinsip motivasi dalam *ice breaking* menyatakan bahwa penggunaan *ice breaking* memberikan dorongan terhadap siswa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar terlebih proses pembelajaran. Artinya, *ice breaking* relevan digunakan dalam proses pembelajaran baik di awal ataupun di tengah pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *ice breaking* di awal atau di tengah proses pembelajaran dapat memberikan motivasi belajar bagi siswa.

Pernyataan 4 guru setuju bahwa penggunaan *ice breaking* tidak mengurangi tercapainya tujuan pembelajaran, artinya kelebihan penggunaan *ice breaking* berpengaruh dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Guru perlu memperhatikan prinsip *ice breaking* agar tidak terkesan pembelajaran bermain tetapi siswa diajak untuk belajar. Analisis ini sesuai dengan prinsip efektivitas *ice breaking* menurut Sunarto (2012:12) *ice breaking* hendaknya disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas dalam proses pembelajaran. Hal ini mengacu terhadap makna penyampaian materi agar daya penguatan tercapai tujuan pembelajaran. Keselarasan *ice breaking* dengan tujuan pembelajaran mengacu terhadap makna yang diterima oleh siswa. Dapat disimpulkan bahwa Guru perlu menggunakan *ice breaking* dalam proses pembelajaran tetapi disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pertanyaan 5 guru sangat setuju dengan menggunakan *ice breaking* mengedepankan persatuan dan kesatuan. Guru mengamati bahwa *ice breaking* memberikan dorongan siswa untuk menjadi pribadi yang setia, bertanggung jawab

hingga mengarah terhadap persatuan dan kesatuan dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar yang senang bekerja dalam kelompok. Menurut Fitrah (2021:119) memberikan dorongan positif bagi anak Sekolah Dasar untuk mengetahui proses sosialisasi seperti belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya di lingkungan, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat serta belajar keadilan dan demokrasi. Dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* dapat mengedepankan persatuan dan kesatuan melalui karakteristik siswa yang senang bekerja sama.

Pernyataan 6 guru sangat setuju dengan pernyataan bahwa peneliti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Pembelajaran yang aktif memberikan dampak positif bagi siswa yaitu senang mengikuti pembelajaran, aktif bertanya serta terciptanya rasa percaya diri. Karakteristik siswa sekolah dasar cenderung masih menyukai permainan. *Ice breaking* menjadi salah satu metode yang digunakan guru untuk menghadirkan pembelajaran yang serius tetapi santai. Hal ini selaras dengan pendapat Mutia (2021:118) siswa sekolah dasar cenderung mudah memahami apabila penggunaan model pembelajaran yang menarik terlebih seusia anak sekolah dasar cenderung masih sangat aktif dan rasa ingin tahu tinggi. Dapat disimpulkan bahwa penerapan *ice breaking* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif sesuai dengan usia anak sekolah dasar yang cenderung aktif dan rasa ingin tahu tinggi.

Pernyataan 7 guru sangat setuju dengan pernyataan pemberian apresiasi kepada siswa dengan memberikan gerakan tepuk salut. Apresiasi merupakan salah

satu bagian dalam prinsip pembelajaran yaitu prinsip motivasi. Hal ini selaras pendapat Martin Handoko dalam Kosasih (2019:239) mengartikan motivasi itu sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku. Guru memberikan apresiasi bagi siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, apresiasi ini menjadi motivasi bagi siswa yang belum aktif untuk mampu menimbulkan dorongan agar memperoleh apresiasi dari Guru. Dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* dapat digunakan sebagai apresiasi guru terhadap siswa salah satunya menggunakan jenis *ice breaking* tepuk tangan.

Pernyataan 8 guru setuju dengan pernyataan penggunaan jenis *ice breaking* games dengan bamboozle ataupun lainnya. Games atau permainan menjadi daya tarik dalam proses pembelajaran. Karakteristik siswa Sekolah Dasar cenderung senang berimajinasi dan membuat karya sesuai dengan imajinasinya. Guru dapat memfasilitasi dengan menggunakan *ice breaking* yang cocok bagi meningkatkan imajinasi agar menghasilkan karya. Hal ini selaras dengan pendapat Hartono (2002:4) upaya ini dapat mendorong siswa mengeksplor talenta yang dimiliki dan guru dapat memberikan apresiasi terhadap siswa. Selain itu siswa cenderung senang melakukan sesuatu secara langsung. Bagi anak Sekolah Dasar penjelasan guru tentang materi pembelajaran akan lebih dipahami jika siswa melakukannya sendiri (Hartono,2002:4). Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *ice breaking* dengan bamboozle atau permainan dapat berdampak positif bagi siswa antara lain meningkatkan imajinasi, menghasilkan karya serta mengeksplor talenta.

Pernyataan 9 guru sangat setuju bahwa peneliti mengajak siswa untuk melakukan varian tepuk tangan untuk meningkatkan perhatian siswa saat proses pembelajaran. Pernyataan 10 guru sangat setuju bahwa peneliti menggunakan *ice breaking* gerak badan di bantu dengan media audio visual (aram zam-zam). Guru menggunakan *ice breaking* jenis untuk menggerakkan anggota tubuh yang telah lama terdiam duduk dengan tenang di kursi. Menurut Irachmat (2015:28) menyanyikan lagu-lagu dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk memberikan suasana hati yang menyenangkan sehingga belajar lebih semangat apabila disisipkan lagu-lagu ceria yang agar pembelajaran menjadi menyenangkan. Selain itu menggerakkan tubuh dapat melancarkan kembali aliran darah dan menyeimbangkan oksigen ke dalam otak sehingga tubuh menjadi segar. Hal ini selaras dengan karakteristik siswa sekolah dasar senang bermain dan melakukan sesuatu secara langsung. Dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* memberikan manfaat bagi siswa antara lain melancarkan kembali aliran darah, memberikan suasana hati yang menyenangkan, dan menyeimbangkan oksigen ke dalam otak.

4.1.2.5 Refleksi

Pada pertemuan siklus I, peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pada siklus I. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan yang terdapat selama proses tindakan siklus I serta dapat dijadikan sebagai acuan di pelaksanaan pada siklus II. Adapun refleksi dari siklus I dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1.5 Refleksi, Rekomendasi dan Tindak Lanjut Siklus I

Hasil Refleksi	Rekomendasi	Tindak Lanjut
<p>Materi yang digunakan oleh peneliti adalah materi dalam semester I. Masih terdapat 9 siswa yang memperoleh kategori skala perhatian tinggi, sedangkan 8 siswa memperoleh kategori sangat tinggi. Terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai tes 80 dengan kategori tinggi, sedangkan 15 siswa lainnya memperoleh kategori sangat tinggi dengan kisaran nilai 90-100</p>	<p>Menyesuaikan materi dengan semester II kelas IV. Memfokuskan dan mengupayakan agar 9 siswa dapat memperoleh kategori sangat tinggi. Menyederhanakan materi selanjutnya terlebih bahasa serta contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menumbuhkan kembali motivasi terhadap siswa melalui proses pembelajaran yang menarik. Penerapan ice breaking dapat melibatkan siswa untuk menunjukkan minat semangat dan ketekunan tinggi dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip motivasi. Guru dapat mengupayakan tindakan atau perbuatan berupa latihan-latihan berulang menyelesaikan satu</p>	<p>Peneliti mengoptimalkan kembali penggunaan ice breaking dalam proses pembelajaran. Selain itu peneliti mengupayakan agar penggunaan ice breaking dengan jenis games dapat meningkatkan perhatian siswa. Peneliti membuat permainan ice breaking games menggunakan Wordlwal serta bamboozle yang menarik bagi siswa sekolah dasar. Sehingga indikator keberhasilan skala perhatian akan meningkat.</p>

Hasil Refleksi	Rekomendasi	Tindak Lanjut
	<p>macam permasalahan yang termasuk dalam prinsip pengulangan. Selain itu, Guru menerapkan kembali prinsip umpan balik dengan memberikan kesempatan terhadap siswa untuk bertanya selama proses pembelajaran. Prinsip ini cukup penting sebagai alat ukur guru dalam kemajuan pembelajaran yang telah di capai oleh siswa</p>	

4.1.3 Siklus II

4.1.3.1 Perencanaan

Pada Tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan kebutuhan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan *ice breaking* dalam proses pembelajaran.

2) Peneliti menyiapkan berbagai keperluan penelitian dalam siklus II seperti lembar observasi perhatian siswa, skala perhatian siswa, lembar observasi penerapan permainan *ice breaking* oleh guru, video tentang bersyukur, *ice breaking* berupa games wordwall dan Bambooze

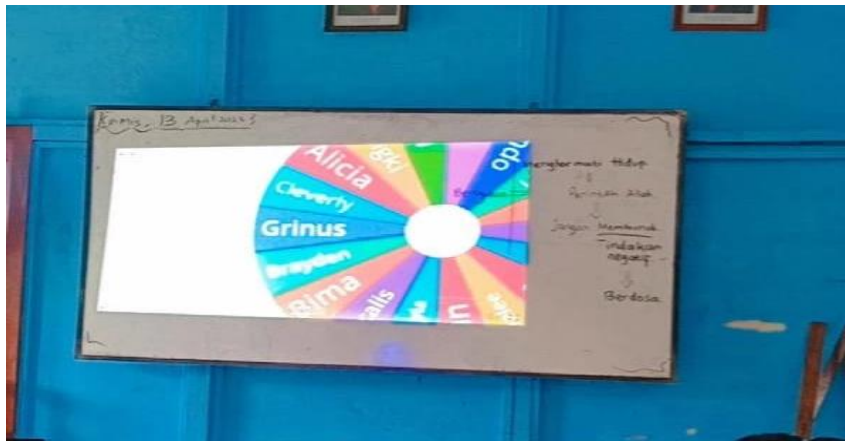
3) Peneliti menyiapkan bahan materi, video sesuai tema dan sumber belajar.

4.1.3.2 Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis bulan April tahun 2023. Pertemuan siklus II dengan alokasi waktu 2 x 30 menit. Pelaksanaan tindakan dalam siklus II dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas IV sub tema Menghormati Hidup (memahami keunikan dalam diri dengan penuh syukur kepada Allah). Pelaksanaan tindakan sebagai berikut :

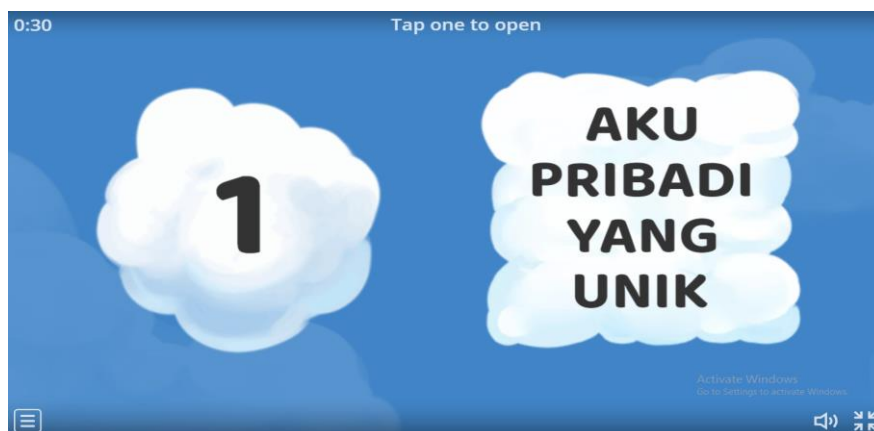
A. Kegiatan Awal

Pertemuan Siklus II dilakukan pada jam 09.30 sampai 10.30 WIB. Pembelajaran dimulai dengan ucapan selamat pagi yang di sampaikan oleh Guru terhadap siswa. Guru memberi sapaan yang khas yaitu "Selamat Pagi" siswa menjawab "Pagi, Pagi, Pagi, Luar biasa and powerfull" dengan bantuan gerakan tangan kanan di angkat ke atas. Guru kembali menyapa siswa dengan bertanya "Apa kabar hari ini?" siswa menjawab " baik, sehat dan semangat". Guru pun membalas " bagaimana perasaan hari ini?" siswa menjawab " senang bu, gembira, ngantuk". Kemudian Guru bertanya kepada siswa seputar materi sebelumnya dengan menggunakan *ice breaking* games random whell (wordwall) yang berisi nama nama siswa.



Gambar 4.1 6 Penerapan *Ice Breaking* sebelum pembelajaran

Siswa dengan antusias mengikuti kegiatan penuh semangat. Nama siswa yang keluar dalam random whell akan menjawab pertanyaan. Siswa yang terpilih menjawab pertanyaan yang sesuai dengan tema " Pribadi yang Unik" dan Guru memberi apresiasi dengan tepuk tangan. Kemudian, Guru mengajak siswa untuk memilih kolom yang berisi materi sebelumnya bertujuan meningkatkan perhatian siswa serta imajinasi sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Guru bertanya " kolom mana yang berisi jawaban materi hari Selasa kemarin? kolom 1 atau 2?" siswa serempak menjawab kolom 2 yang ternyata memang benar jawaban di kolom 2.



Gambar 4.1 7 Penggunaan *ice breaking* sebagai pengingat materi sebelumnya

B. Kegiatan Inti

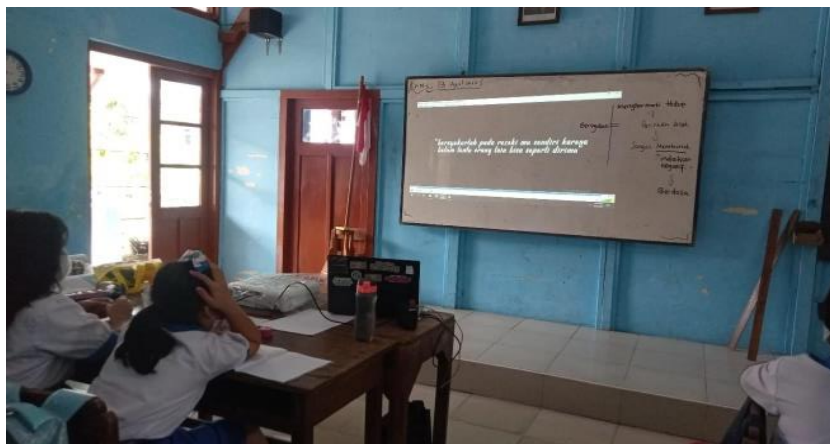
Guru menjelaskan tentang materi hari ini yaitu tentang Menghormati Hidup. Guru bertanya kepada siswa " apa yang anak-anak ketahui tentang menghormati?" siswa antusias menjawab " rendah hati, sungkan, tindakan". Guru menyimpulkan bahwa menghormati adalah tindakan positif yang harus dilakukan agar terciptanya toleransi kepada sesama. Kemudian Guru menjelaskan tentang Menghormati Hidup yang berpedoman pada ketaatan 10 Perintah Allah yaitu Jangan Mmembunuh. Guru menjelaskan dalam konteks kehidupan sehari-hari seperti Membully merupakan contoh tindakan membunuh secara tidak langsung. Siswa yang suka membully akan menjatuhkan mental siswa lainnya yang kemudian mengarah terhadap hidup frustrasi.



Gambar 4.1 8 Guru menjelaskan materi " Menghormati Hidup"

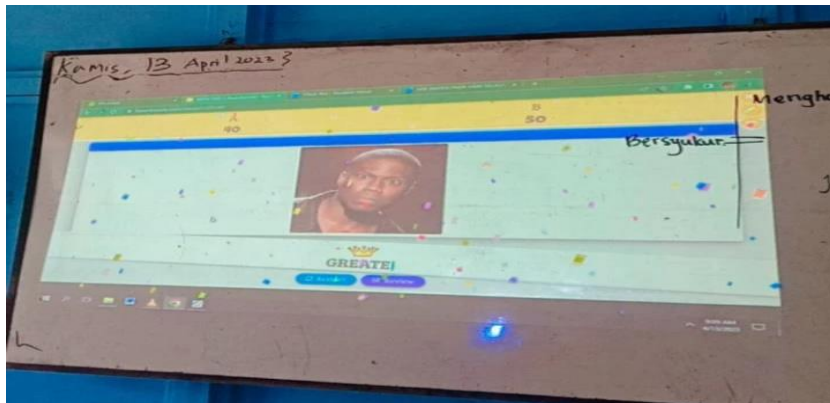
Guru juga mengajak siswa melihat kisah hidup tentang bersyukur atas hidup yang Tuhan berikan dalam hal pekerjaan. Guru bertanya kepada siswa " Setelah melihat kisah hidup seorang pemulung, makna hidup apa yang harus kita semua teladani?" siswa antusias menjawab " bersyukur, tidak boleh iri, selalu berusaha dan berdoa". Guru bertanya kepada siswa " Tindakan apa saja yang

tidak menghormati hidup? " siswa menjawab " tidak bersyukur, membandingkan hidup". Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang sudah antusias dalam menjawab Guru menarik kesimpulan bahwa dalam hidup terlebih menghormati hidup tentu harus dilandaskan pada Iman, Harapan dan Kasih yang menjadi keutamaan Katolik. Melalui itu, kita semua memahami makna menghormati hidup dengan lebih bersyukur.



Gambar 4.1 9 Siswa melihat Film Pendek tentang "Bersyukur"

Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang sudah antusias dalam menjawab. Guru mengajak siswa untuk bermain kuis melalui aplikasi bambooole sesuai dengan materi hari ini. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok yaitu Kelompok A dan Kelompok B. Guru melihat siswa sangat antusias menjawab pertanyaan dan saling berdiskusi bersama kelompok.



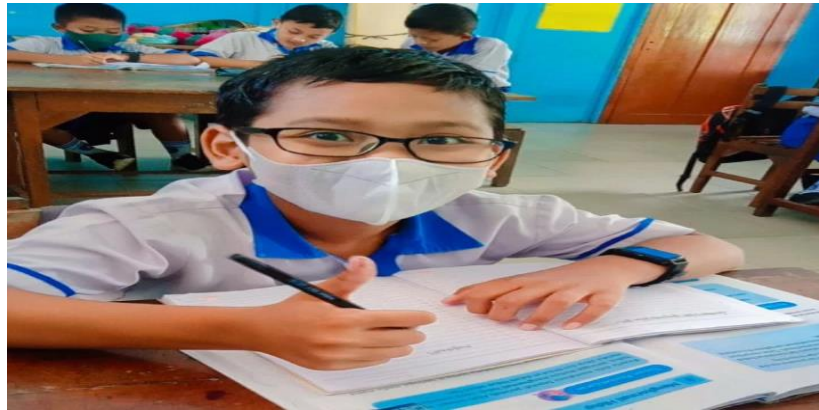
Gambar 4.1.10 Penerapan *Ice Breaking* jenis games

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis materi pada pembelajaran hari ini. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa " Bu, membunuh nyamuk dosa kah?" Guru menjelaskan bahwa "Manusia memiliki akal dan budi sesuai dengan tema yang lalu. Nyamuk adalah hewan yang merugikan manusia terlebih apabila nyamuk malaria, kaki gajah dan masih banyak lainnya. Masih ingat? 10 Perintah Allah dibagi menjadi dua perintah 1-3 merupakan perintah manusia kepada Allah dan perintah ke 4-10 manusia terhadap sesama. Membunuh nyamuk bukanlah tindakan dosa, karena dosa itu ada yang dosa berat dan dosa ringan".



Gambar 4.1 11 Keaktifan siswa bertanya dalam proses pembelajaran

Guru memberikan kesempatan menulis materi hari ini kepada siswa agar mempunyai catatan pribadi.



Gambar 4.1 12 Siswa menulis dan mencatat materi "Menghormati Hidup"

Guru memberikan soal- soal pilihan ganda kepada siswa yang harus diselesaikan. Setelah selesai Guru memberikan angket yang harus di isi oleh siswa secara jujur.



Gambar 4.1 13 Siswa mengisi angket skala perhatian siklus II

C. Kegiatan Penutup

Guru memberikan apresiasi kepada siswa dalam proses pembelajaran hari ini yang sangat antusias dan menyenangkan. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

4.1.3.3 Observasi

Observasi siswa dilakukan untuk mengetahui peningkatan perhatian siswa dalam siklus II selama proses pembelajaran yang disesuaikan dengan instrument perhatian. Peneliti menggunakan lembar observasi perhatian siswa serta menggunakan lembar skala perhatian siswa. Proses observasi dilakukan oleh peneliti dengan observer lainnya yaitu Kepala Sekolah.

A. Analisis Data Pertemuan Kedua (13 April 2023)

Secara umum pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada pertemuan kedua dengan menggunakan *ice breaking* telah berjalan dengan lancar dan tertib. Hal ini dapat dilihat dari presentase hasil observasi perhatian siswa yang telah dilakukan oleh peneliti dengan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Pertemuan siklus I memperoleh presentase yaitu 85,37% sedangkan siklus II yaitu 95,5%. Hal ini sesuai dengan analisis peneliti dalam pernyataan 1, pernyataan 2 dan pernyataan 5 menunjukkan bahwa siswa menjawab sapaan guru dan mendengar yang termasuk aktivitas mendengarkan dalam proses pembelajaran, pernyataan 3 dan pernyataan 4 siswa aktif bertanya dan menyampaikan jawaban di depan teman-teman oleh guru yang termasuk dalam aktivitas berpikir, mengingat dan oleh guru yang menunjukkan aktivitas berpikir, mengingat dan praktek dalam proses pembelajaran, pernyataan 6 dan pernyataan 7 memahami materi pembelajaran dengan menulis dan membaca materi yang menunjukkan aktivitas belajar memandang, menulis dan mencatat, mengingat dalam proses pembelajaran, pernyataan 8 dan pernyataan 9 mendorong siswa untuk mengingat materi pembelajaran yang menunjukkan aktivitas

mengingat, berpikir dan latihan atau praktek, pernyataan 10 memperhatikan guru yang sedang mengajar menunjukkan aktivitas memandang. Analisis ini selaras dengan Djamarah dalam Irachmat (2019:20) menyebutkan aktivitas dalam proses pembelajaran antara lain mendengarkan, memandang, menulis dan mencatat, membaca, mengingat, berpikir, latihan atau praktek Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa terlibat dalam aktivitas proses pembelajaran secara langsung. Aktivitas pembelajaran melibatkan proses membaca, mengingat, memandang, menulis dan mencatat, latihan atau praktek, mendengarkan. Aktivitas pembelajaran mendorong siswa memiliki tingkat perhatian yang baik. Dengan demikian, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berdampak pada perhatian siswa. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada pertemuan siklus II di dapat bahwa 17 siswa mengikuti pembelajaran dengan hasil tingkat perhatian siswa sebagai berikut :

B. Hasil Skala Perhatian siswa

Berdasarkan hasil pengisian skala perhatian pada pertemuan siklus I memperoleh rata-rata hasil 85,25% dengan kategori tinggi sedangkan pertemuan siklus II yaitu 92,23% dengan kategori sangat tinggi. Pada Pernyataan 1 sebanyak 16 (88%) (siswa sangat setuju dengan pernyataan keaktifan menjawab salam yang disampaikan oleh guru, serta 1 (5,5%) siswa menjawab setuju dengan pernyataan tersebut. Pernyataan 2 sebanyak 15 (82,5%) siswa sangat setuju dengan antusias siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, serta sebanyak 2 siswa setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Hadis dalam Irachmat (2015:7) perhatian spontan terjadi seketika karena

siswa mendapatkan rangsangan yang juga sifatnya tiba-tiba. Pernyataan 1 dan pernyataan 2 menunjukkan perhatian spontan dan disengaja yaitu siswa menjawab salam guru serta menjawab pertanyaan guru. Sedangkan pernyataan 1 sebanyak 1 tidak terpengaruh terhadap rangsangan atau perhatian spontan untuk menjawab salam dan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dapat disimpulkan bahwa perhatian spontan berpengaruh dalam perhatian siswa selama proses pembelajaran.

Pernyataan 3 sebanyak 6 (33%) siswa menyatakan keaktifan dalam antusiasnya bertanya selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sedangkan sebanyak 3 (16,5%) siswa menjawab setuju dengan pernyataan tersebut, sebanyak 4 (22%) siswa ragu-ragu dengan keaktifannya dalam antusias bertanya selama proses pembelajaran berlangsung, sebanyak 1 (5,5%) siswa menjawab tidak setuju yang artinya siswa kurang antusias bertanya selama proses pembelajaran berlangsung serta 2 (11%) siswa sangat tidak setuju yang artinya sangat tidak antusias atau aktif dalam bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Artinya hanya 6 (33%) siswa yang menyatakan antusias dalam proses pembelajaran sedangkan 10 (55%) siswa kurang memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan sehingga materi cenderung tidak melekat pada pemahaman siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Abu ahmadi dan M.Umar dalam Irachmat (2015:12-13) perhatian fiktif (melekat) adalah perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan perhatiannya dapat melekat lama pada objeknya. Dapat disimpulkan bahwa materi yang mudah dipusatkan akan memberikan perhatian yang melekat lama pada pemahaman siswa.

Pernyataan 4 sebanyak 6 (33%) siswa menyatakan sangat setuju dengan keaktifan dalam menyampaikan jawaban di depan teman-temannya, sebanyak 2 (11%) siswa menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sebanyak 5 (55%) siswa menyatakan ragu-ragu dalam menyampaikan jawaban di depan teman-temannya, sebanyak 1 (5,5%) siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut, serta sebanyak 2 (11%) siswa menyatakan sangat tidak setuju yang artinya tidak dapat menyampaikan jawaban di depan teman-temannya. Sebanyak 8 siswa cenderung kurang mengarah terhadap ciri-ciri pembelajaran yaitu adanya perubahan tingkah laku. Partisipasi aktif siswa jika disuruh maju oleh guru belum terbentuk selama proses pembelajaran. Siswa belum mengalami perubahan perilaku meliputi keaktifan yang tidak hanya sekedar menghafal berbagai rumus tetapi berlatih keterampilan seperti aktif menyampaikan jawaban di depan teman-teman. Hal ini selaras dengan pendapat Baharuddin (2007:15) salah satu ciri-ciri belajar mengarah kepada adanya perubahan perilaku. Selaras dengan pendapat Muis (2013:31) bahwa belajar yang berhasil harus melalui banyak aktivitas baik fisik maupun psikis. Artinya siswa tidak hanya sekedar menghafal berbagai rumus, berlatih keterampilan. Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran mengarah kepada perubahan perilaku yang sesuai dengan prinsip keaktifan siswa dalam berlatih menyampaikan jawaban di depan teman-teman.

Pernyataan 5 sebanyak 14 siswa menyatakan sangat setuju dengan pernyataan mendengarkan dengan jelas materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, serta sebanyak 3 siswa menyatakan setuju mendengarkan dengan jelas materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebanyak 3 siswa cenderung

tetapi pusat perhatiannya masih belum sepenuhnya. Hal ini selaras dengan pendapat Irachmat (2015:14) perhatian dinamis mengarah terhadap individu yang dapat memindahkan perhatiannya dari satu obyek ke obyek lain. Individu semacam ini akan mudah memindahkan perhatian dari obyek satu ke obyek lain. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki perhatian dinamis cenderung mudah membagi fokus sehingga guru harus melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran.

Pernyataan 6 sebanyak 16 siswa menyatakan sangat setuju bahwa selama proses pembelajaran berlangsung dapat menulis dengan baik materi yang telah disampaikan oleh guru, serta sebanyak 3 siswa setuju dengan pernyataan tersebut. Artinya secara keseluruhan siswa menulis dengan baik materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas menulis dilakukan oleh guru yang bertujuan mendorong siswa mengingat kembali materi yang telah disampaikan. Menulis dan mencatat menjadi upaya siswa untuk memperoleh hasil yang baik. Hal ini selaras dengan pendapat Djamarah dalam Irachmat (2019:20) bahwa aktivitas menulis menjadi aktivitas yang sering dilakukan sebagai upaya siswa untuk memperoleh hasil yang baik. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas menulis mendorong pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Pernyataan 7 sebanyak 11 siswa menyatakan sangat setuju membaca materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, serta sebanyak 5 siswa menyatakan setuju membaca materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru serta 1 siswa ragu-ragu membaca materi pembelajaran yang disampaikan oleh

guru. Terdapat 1 siswa cenderung kurang melakukan aktivitas membaca materi dalam proses pembelajaran. Artinya, motivasi siswa dalam membaca masih belum terarah atau timbul dalam diri. Sedangkan, 16 siswa sudah mempunyai motivasi yang timbul dalam diri dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu menumbuhkan motivasi siswa dalam membaca selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini selaras dengan pendapat Martin Handoko dalam Kosasih (2019:239) motivasi itu sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku. Dapat disimpulkan bahwa guru harus memberikan motivasi untuk membaca bagi siswa agar memperoleh keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pernyataan 8 sebanyak 10 siswa menyatakan sangat setuju dapat mengingat materi pembelajaran, serta sebanyak 6 siswa menyatakan setuju bahwa dapat mengingat materi pembelajaran, sebanyak 1 siswa menyatakan ragu-ragu untuk dapat mengingat materi pembelajaran yang telah disampaikan. Sebanyak 16 siswa dapat mengingat materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru dapat meningkatkan daya tangkap atau ingat dengan menggunakan prinsip pengulangan. Untuk itu perlu adanya tindakan berupa pengulangan materi yang dilakukan oleh peserta didik. Ingatan adalah kemampuan jiwa untuk melibatkan, memasukan, menyimpan dan menimbulkan kembali hasil-hasil yang telah lampau. Hal ini selaras dengan pendapat Budiningsih (2003:127) bahwa prinsip pengulangan sangat penting diperhatikan, jika dalam pembelajaran informasi disajikan berulang-ulang maka proses dan hasil belajar akan lebih baik. Sebaliknya, tidak adanya pengulangan akan mengakibatkan informasi atau pesan

pembelajaran tidak bertahan lama dalam ingatan dan informasi mudah dilupakan. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang kurang memahami materi dapat meningkat menggunakan prinsip pengulangan sehingga daya tangkap atau ingat berlangsung lama.

Pernyataan 9 sebanyak 12 siswa menyatakan sangat setuju bahwa selama proses pembelajaran berlangsung tidak merasa mengantuk, sebanyak 3 siswa menyatakan setuju, serta 2 siswa menyatakan ragu-ragu yang menyatakan mengantuk dan tidak mengantuk. Pernyataan 10 sebanyak 13 siswa menyatakan sangat setuju bahwa selama proses pembelajaran tidak merasa bosan dengan materi pembelajaran, sebanyak 3 siswa menyatakan setuju, serta 1 siswa merasa ragu-ragu yang menyatakan bosan dan tidak bosan dalam pembelajaran. Pernyataan 9 dan pernyataan 10 sebanyak 3 siswa menyatakan ragu-ragu sedangkan sebanyak 14 siswa tidak merasa bosan ataupun mengantuk yang artinya sukar memindahkan perhatiannya dari satu obyek ke obyek lain. Sehingga perhatiannya terfokuskan dan tidak merasa mengantuk ataupun bosan. Hal ini selaras dengan pendapat Irachmat (2015:14) seseorang yang mempunyai perhatian semacam ini sukar memindahkan ke obyek lainnya. dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang menarik dapat mencegah pembelajaran yang bosan dan mengantuk. Adapun perolehan skor skala perhatian siswa sebagai berikut :

Tabel 4.1 2 Perolehan Skor Skala Perhatian Siswa Siklus II

No	Nama	Skor Skala Perhatian	Kategori
1.	AC	100	Sangat Tinggi
2.	AL	100	Sangat Tinggi
3.	YK	96	Sangat Tinggi
4.	BC	90	Sangat Tinggi
5.	CS	80	Sangat Tinggi
6.	DA	94	Sangat Tinggi
7.	FNN	100	Sangat Tinggi
8.	FNL	86	Sangat Tinggi
9.	FAS	94	Sangat Tinggi
10.	KU	78	Sangat Tinggi
11.	KP	78	Sangat Tinggi
12.	LM	86	Sangat Tinggi
13.	LK	100	Sangat Tinggi
14.	MLY	98	Sangat Tinggi
15.	PCL	98	Sangat Tinggi
16.	PB	98	Sangat Tinggi
17.	PG	92	Sangat Tinggi
18.	MB	Tidak Masuk	
Rata-rata		92,23	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel nomor 4.1.6 di atas hasil skala perhatian Siklus II siswa kelas IV memperoleh skala perhatian dalam kategori Sangat Tinggi. Hasil rata-rata skala perhatian siswa pada siklus II menunjukkan bahwa siswa kelas IV

memperoleh skor skala perhatian 92,23. Nilai tersebut sudah memenuhi standart indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 75% siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan Siklus I dan Siklus II dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1.7 Perbandingan Skala Perhatian Siklus I dan Siklus II

Siklus I	Siklus II
85,37	92,23

Dapat disimpulkan bahwa perhatian siswa kelas IV dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik mengalami peningkatan dari 85,37% meningkat menjadi 92,23%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Sekolah Dasar yaitu bermain sambil belajar, berimajinasi dan berkelompok. Guru dapat menggunakan *ice breaking* yang dapat memberi kegembiraan serta keakraban yang menumbuhkan perasaan bahagia antar siswa maupun guru dan siswa. Sehingga nuansa pembelajaran tidak membosankan bahkan membuat mengantuk siswa

C. Hasil Nilai Siswa

Penggunaan Post-test dapat mengetahui pemahaman siswa melalui soal-soal yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Berdasarkan hasil Post test terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai 70 dengan kategori sedang, 2 (11%) siswa memperoleh nilai 80 dengan kategori tinggi, serta 14 (77%) siswa memperoleh nilai 90-100 dengan kategori sangat tinggi. Adapun perolehan nilai siswa sebagai berikut :

Tabel 4.1.8 Nilai Post Tes Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Kategori
1.	AC	100	Sangat Tinggi
2.	AL	80	Tinggi
3.	YK	70	Sedang
4.	BC	100	Sangat Tinggi
5.	CS	100	Sangat Tinggi
6.	DA	90	Sangat Tinggi
7.	FNN	100	Sangat Tinggi
8.	FNL	90	Sangat Tinggi
9.	FAS	100	Sangat Tinggi
10.	KU	90	Sangat Tinggi
11.	KP	90	Sangat Tinggi
12.	LM	90	Sangat Tinggi
13.	LK	100	Sangat Tinggi
14.	MLY	100	Sangat Tinggi
15.	PCL	100	Sangat Tinggi
16.	PB	90	Sangat Tinggi
17.	PG	80	Tinggi
18.	MB	Tidak Masuk	
Rata-Rata		92,35	Sangat Tinggi

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami materi pembelajaran dengan baik. Sebanyak 14 (77%) siswa menunjukkan nilai 90-100 yang artinya materi yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan *ice breaking* dapat dikatakan berhasil. Budiningsih (2013:125) menjelaskan umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada siswa mengenai keberhasilan atau kemajuan serta kekurangan dalam belajarnya. Umpan balik di berikan oleh peneliti yang bertujuan memberi motivasi dalam belajar terlebih menilai sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan serta sebagai alat ukur peneliti dalam penggunaan metode pembelajaran. Sedangkan, 1 (5,5%) siswa menunjukkan nilai post tes 70 yang artinya kemungkinan siswa tersebut kurang menangkap materi yang di sampaikan. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Ali (2013:32) siswa sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran yang masih dalam tahap perkembangan memerlukan perhatian dan motivasi belajar agar dapat lebih terarah dalam belajar.

Ki Hadjar Dewantara dalam Mojito (2014:73) tujuan belajar adalah untuk membentuk manusia yang mampu berkembang secara utuh. Artinya siswa akan memenuhi kebutuhan pribadi melalui belajar yang mencakup berbagai aspek penting dalam hidup. Benyamin S. Bloom dalam Djarot (2017:32) memaparkan bahwa ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran membentuk manusia yang mampu berkembang secara utuh. Post test menjadi salah satu upaya menjadikan siswa berkembang secara utuh yang

memengaruhi ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

D. Observasi Guru

Selama proses pelaksanaan tindakan kelas peneliti melakukan observasi terhadap penerapan *ice breaking* yang telah di isi oleh guru (Observer). Dalam siklus II jenis *ice breaking* yang digunakan yaitu yel yel interaktif dan games yaitu wordwall dan bamboozle yang menarik bagi siswa. Adapun tabel penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 4.1.9 Penerapan *Ice Breaking* Siklus II

Nama Guru	PERNYATAAN										Skor yang diperoleh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Evy Setyo Utami, S.Pd	5	5	4	4	5	5	4	5	3	3	86

Berdasarkan tabel nomor 4.1.9 diketahui bahwa pernyataan 1 guru sangat setuju dengan pernyataan memilih *ice breaking* yang sesuai dan cocok di gunakan terkait dengan materi yang diajarkan. Proses pembelajaran memerlukan usaha yang mengarah terhadap interaksi guru dan siswa dengan menggunakan *ice breaking* sebagai peningkatan perhatian. Guru harus pandai dalam memilih *ice breaking* yang akan digunakan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Hal ini selaras dengan pendapat Trianto dalam dasopang mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik

dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Guru memilih *ice breaking* sebagai salah satu cara untuk mencairkan suasana ataupun kondisi yang kurang kondusif. Hal ini selaras dengan Adi Soenarno (2005:1) *ice breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas. Dapat disimpulkan bahwa Guru dapat menggunakan *ice breaking* dalam proses pembelajaran tanpa mengurangi tujuan pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan, mengantuk serta ada perhatian terhadap guru yang sedang mengajar.

Pernyataan 2 guru setuju dengan penggunaan *ice breaking* di saat yang tepat. Peneliti menggunakan *ice breaking* melihat situasi yang ada di dalam kelas. Menurut Satriani dalam Sapri (2022:1325) *ice breaking* adalah kegiatan yang diterapkan oleh setiap orang untuk menarik fokus perhatian serta mencairkan suasana di dalam ruangan menjadi keadaan yang semula yaitu keadaan bersemangat. Siswa yang bersemangat akan lebih berkonsentrasi sedangkan siswa yang hanya duduk rapi untuk jangka waktu lama cenderung membosankan. Hal ini selaras dengan pendapat Suryoharjuno dalam Pratama, dkk (2018:485) menyatakan seseorang hanya mampu berkonsentrasi selama kurang lebih 20 menit. Artinya apabila proses pembelajaran lebih dari 20 menit maka fokus siswa akan berkurang. Untuk itu siswa sekolah dasar cenderung memiliki karakteristik senang bergerak agar menghadirkan suasana yang menyenangkan. Dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan *ice breaking* di saat yang tepat untuk

menarik fokus perhatian serta meningkatkan kembali konsentrasi siswa dengan suasana yang menyenangkan.

Pernyataan 3 guru setuju dengan penerapan *ice breaking* relevan di gunakan sebagai awal proses pembelajaran dan di tengah proses pembelajaran. Penerapan *ice breaking* saat awal proses pembelajaran dan di tengah pembelajaran memberikan motivasi terhadap siswa. Hal ini selaras dengan Sunarto (2012:12) prinsip motivasi dalam *ice breaking* menyatakan bahwa penggunaan *ice breaking* memberikan dorongan terhadap siswa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar terlebih proses pembelajaran. Artinya, *ice breaking* relevan digunakan dalam proses pembelajaran baik di awal ataupun di tengah pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *ice breaking* di awal atau di tengah proses pembelajaran dapat memberikan motivasi belajar bagi siswa.

Pernyataan 4 guru setuju bahwa penggunaan *ice breaking* tidak mengurangi tercapainya tujuan pembelajaran, artinya kelebihan penggunaan *ice breaking* berpengaruh dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran. Penerapan *ice breaking* saat awal proses pembelajaran dan di tengah pembelajaran memberikan motivasi terhadap siswa. Hal ini selaras dengan Sunarto (2012:12) prinsip motivasi dalam *ice breaking* menyatakan bahwa penggunaan *ice breaking* memberikan dorongan terhadap siswa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar terlebih proses pembelajaran. Artinya, *ice breaking* relevan digunakan dalam proses pembelajaran baik di awal ataupun di tengah pembelajaran. Dapat

disimpulkan bahwa penggunaan *ice breaking* di awal atau di tengah proses pembelajaran dapat memberikan motivasi belajar bagi siswa.

Pertanyaan 5 guru sangat setuju dengan menggunakan *ice breaking* mengedepankan persatuan dan kesatuan. Guru mengamati bahwa *ice breaking* memberikan dorongan siswa untuk menjadi pribadi yang setia, bertanggung jawab hingga mengarah terhadap persatuan dan kesatuan. Hal ini selaras dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar yang senang bekerja dalam kelompok. Menurut pendapat Mutia (2021:119) pergaulan memberikan dorongan positif bagi anak Sekolah Dasar untuk mengetahui proses sosialisasi seperti belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya di lingkungan, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat serta belajar keadilan dan demokrasi. Artinya senang bekerja dalam kelompok menumbuhkan sifat pribadi yang berdampak positif. Dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* dapat mengedepankan persatuan dan kesatuan melalui karakteristik siswa yang senang bekerja sama

Pernyataan 6 guru sangat setuju dengan pernyataan bahwa peneliti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Pembelajaran yang aktif memberikan dampak positif bagi siswa yaitu senang mengikuti pembelajaran, aktif bertanya serta terciptanya rasa percaya diri. Karakteristik siswa sekolah dasar cenderung masih menyukai permainan. *Ice breaking* menjadi salah satu metode yang digunakan guru untuk menghadirkan pembelajaran yang serius tetapi santai. Hal ini selaras dengan pendapat Mutia (2021:118) bahwa siswa sekolah dasar cenderung mudah memahami apabila penggunaan model pembelajaran yang

menarik terlebih seusia anak sekolah dasar cenderung masih sangat aktif dan rasa ingin tahu tinggi. Dapat disimpulkan bahwa penerapan *ice breaking* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif sesuai dengan usia anak sekolah dasar yang cenderung aktif dan rasa ingin tahu tinggi.

Pernyataan 7 guru setuju dengan pernyataan pemberian apresiasi kepada siswa dengan memberikan gerakan tepuk salut. Apresiasi merupakan salah satu bagian dalam prinsip pembelajaran yaitu prinsip motivasi. Hal ini selaras pendapat Martin Handoko dalam Kosasih (2019:239) mengartikan motivasi itu sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku. Guru memberikan apresiasi bagi siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, apresiasi ini menjadi motivasi bagi siswa yang belum aktif untuk mampu menimbulkan dorongan agar memperoleh apresiasi dari Guru. Dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* dapat digunakan sebagai apresiasi guru terhadap siswa salah satunya menggunakan jenis *ice breaking* tepuk tangan.

Pernyataan 8 guru sangat setuju dengan pernyataan penggunaan jenis *ice breaking* games dengan bamboozle ataupun lainnya. Karakteristik siswa Sekolah Dasar cenderung senang berimajinasi dan membuat karya sesuai dengan imajinasinya. Guru dapat memfasilitasi dengan menggunakan *ice breaking* yang cocok bagi meningkatkan imajinasi agar menghasilkan karya. Hal ini selaras dengan pendapat Hartono (2002:4) upaya ini dapat mendorong siswa mengeksplor talenta yang dimiliki dan guru dapat memberikan apresiasi terhadap siswa. Selain itu siswa cenderung senang melakukan sesuatu secara langsung. Bagi anak

Sekolah Dasar penejelasan guru tentang materi pembelajaran akan lebih dipahami jikan siswa melakukannya sendiri (Hartono,2002:4). Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *ice breaking* dengan bamboozle atau permainan dapat berdampak positif bagi siswa antara lain meningkatkan imajinasi, menghasilkan karya serta mengeksplor talenta.

Pernyataan 9 guru ragu-ragu dengan penerapan penggunaan *ice breaking* varian tepuk. Pernyataan 10 guru ragu-ragu dengan penerapan penggunaan *ice breaking* aram zam zam. Guru menyatakan ragu-ragu bahwa penerapan *ice breaking* jenis tepuk dapat meningkatkan kembali semangat siswa. Guru menggunakan *ice breaking* jenis untuk menggerakkan anggota tubuh yang telah lama terdiam duduk dengan tenang di kursi. Menurut Irachmat (2015:28) menyanyikan lagu-lagu dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk memberikan suasana hati yang menyenangkan sehingga belajar lebih semangat apabila disisipkan lagu-lagu ceria yang agar pembelajaran menjadi menyenangkan. Selain itu menggarakan tubuh dapat melancarkan kembali aliran darah dan menyeimbangkan oksigen ke dalam otak sehingga tubuh menjadi segar. Hal ini selaras dengan karakteristik siswa sekolah dasar senang bermain dan melakukan sesuatu secara langsung. Dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* memberikan manfaat bagi siswa antara lain melancarkan kembali aliran darah, memberikan suasana hati yang menyenangkan, dan menyeimbangkan oksigen ke dalam otak.

4.1.3.4 Refleksi

Pada pertemuan siklus II observer memberikan refleksi yang bertujuan untuk menjadi bahan pertimbangan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik terlebih peneliti. Adapun refleksi dari siklus II sebagai berikut :

Tabel 4.1.10 Refleksi, Rekomendasi dan Tindak Lanjut Siklus II

Hasil Refleksi	Rekomendasi	Tindak Lanjut
Kepala sekolah menyampaikan bahwa peneliti belum memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Kepala sekolah menyampaikan bahwa peneliti belum nampak dalam mengajak siswa untuk meningkatkan perhatian saat proses pembelajaran hanya diawal pembelajaran	Mengupayakan agar seluruh siswa dapat bertanya dengan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam Tabel.6 memaparkan data bahwa siswa mengalami peningkatan perhatian dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengembangkan <i>ice breaking</i> jenis lainnya dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang sesuai.	Penelitian ini memberikan wadah pengembangan bagi guru untuk mengembangkan kreatifitas dalam penerapan <i>ice breaking</i> . Siswa yang masih merasa bosan, mengantuk, dan jenuh dapat dicegah dengan melakukan berbagai jenis <i>ice breaking</i> tergantung kreatifitas guru yang mengajar. Berbagai jenis <i>ice</i>

Hasil Refleksi	Rekomendasi	Tindak Lanjut
		<i>breaking</i> dapat dimodifikasi dalam proses pembelajaran terlebih Pendidikan Agama Katolik. Hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap perhatian siswa selama proses pembelajaran

4.2 PEMBAHASAN

4.2.1 Pembahasan Peningkatan Perhatian Siswa

Berdasarkan uraian Pra Siklus, Siklus I hingga Siklus II dapat diperoleh hasil skala perhatian siswa secara meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan skala perhatian dari Siklus I dan Siklus II dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2.11 Perbandingan Skala Perhatian Siklus I dan Siklus II

Siklus I	Siklus II
85,37	92,23

Berdasarkan tabel nomor 4.2.11 dapat dilihat hasil peningkatan perhatian siswa dengan penerapan *ice breaking* yaitu jenis interaktif yel-yel, gerak dan lagu serta games. Melalui *ice breaking* siswa kembali memiliki perhatian terhadap proses pembelajaran pendidikan Agama Katolik. Adapun diagram yang menunjukkan peningkatan secara signifikan terhadap pembelajaran pendidikan agama katolik dengan menerapkan *ice breaking* pada siswa kelas IV di SDK Santa Louisa Cepu, sebagai berikut :



Gambar 4.2. 14 Peningkatan Perhatian Siswa

Berdasarkan diagram 4.2.14 dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sudah berlangsung dalam dua siklus dengan perolehan skala perhatian yang meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skala perhatian siswa yang terjadi di siklus pertama yaitu 85,37% yang masuk dalam kategori tinggi. Sedangkan siklus kedua mengalami peningkatan perolehan skala yaitu 92,23% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini telah mencapai indikator keberhasilan yaitu ≥ 75 dengan 17 siswa dari 18 siswa.

Hasil penelitian siswa diperoleh berdasarkan pengisian angket atau lembar skala perhatian siswa yang diberikan kepada siswa. Sedangkan peneliti memperoleh skala dari lembar observasi perhatian terhadap siswa. Berdasarkan lembar observasi perhatian siswa yang telah dilakukan oleh peneliti selama siklus pertama dan siklus kedua bahwa siswa mulai tertarik dan senang saat guru menggunakan sapaan jenis *ice breaking* Interaktif yel-yel di awal kegiatan pembelajaran. Selain itu terlihat siswa memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru yang biasanya asyik bermain sendiri, mengobrol bersama teman lain mulai tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan interaktif yel-yel dengan gerak anggota tubuh memberikan keceriaan dan semangat baru dalam mengikuti pembelajaran di pukul 09.35-10.45 Wib. Selain itu siswa sangat bersemangat ketika melakukan gerak tubuh dengan diiringi oleh audio yaitu *aram zam zam*. Gerak tubuh ini dimulai dari irama lambat, sedang dan cepat sehingga siswa menjadi semangat untuk mengikuti aktivitas pembelajaran selanjutnya.

Siswa terlihat sangat antusias dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik terlebih dapat dilihat yaitu siswa menunjukkan ekspresi tersenyum, tertawa dan cenderung memperhatikan guru yang sedang mengajar. Siswa mematuhi setiap perkataan yang disampaikan selama proses pembelajaran seperti menulis, membaca materi serta mengisi latihan soal yang diberikan. Siswa terlihat tidak jenuh, bosan bahkan mengantuk. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat terjadi yang dipengaruhi oleh faktor rangsangan seperti kondisi fisik atau kesehatan. Artinya siswa memiliki kesehatan baik yang terlihat dari semangat, keceriaan serta tawa yang di tunjukan selama proses pembelajaran.

Aktivitas yang sama ditunjukkan siswa dalam siklus kedua yang dimulai pukul 09.00-10.30. Waktu yang mendorong siswa untuk tidur, bosan serta jenuh. Namun, siswa terlihat antusias terlebih saat penggunaan jenis *ice breaking games* random whell (wordwall) yang berisi nama nama siswa. Siswa aktif selama proses pembelajaran terlebih penggunaan random whell (wordwall) serta bamboozle. Penggunaan video pendek berupa kisah bersyukur secara singkat mendorong siswa memahami serta memberikan pemahaman terhadap materi ‘‘Menghormati hidup’’ yang lebih mendalam.

Hasil skala perhatian siswa siklus pertama terdiri dari kategori sangat tinggi 44% (8 siswa). Sedangkan kategori tinggi terdapat 49,5 % (9 siswa). Hasil skala perhatian siklus pertama termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 85,37% dari jumlah siswa yang ada 16 siswa. Pada siklus pertama hasil nilai post test dengan rata-rata 96,25 yang terdiri dari 15 (66%) siswa memperoleh kategori sangat tinggi. Sedangkan terdapat 1 (5,5%) siswa yang memperoleh kategori tinggi. Siswa bernama AC dan B tidak terdapat skor perhatian dikarenakan siswa tersebut tidak masuk dan mengikuti aktivitas pembelajaran. Sedangkan siklus kedua 17 (93,5%) siswa memperoleh kategori sangat tinggi. Sedangkan 1 (5,5%) siswa bernama BD tidak mengikuti proses pembelajaran sehingga tidak terdapat skor skala perhatian. Rata-rata pada siklus kedua 92,23% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian dapat terlihat bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor perhatian siswa yang terlihat dari siklus pertama yaitu 85,37 menjadi 92,23 dengan kategori peningkatan dari tinggi menjadi sangat tinggi.

4.3 KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam pelaksanaan di lapangan, peneliti masih menemukan keterbatasan di antaranya sebagai berikut :

- 4.3.1 Masih terdapat satu siswa yang mendapat skor perhatian 70 mengharuskan pendampingan dan perhatian Guru dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 4.3.2 Jadwal penelitian dan Guru Pendidikan Agama Katolik tidak dapat dipastikan, sehingga keterlibatan Kepala Sekolah sebagai observer selain Guru tersebut.
- 4.3.3 Jarak yang cukup jauh mengharuskan peneliti mempercepat siklus yang seharusnya satu bulan menjadi satu minggu dengan frekuensi dua kali siklus.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dalam peningkatan perhatian siswa dengan menggunakan *Ice Breaking*, maka dapat dilihat beberapa kesimpulan dan usul saran pada bab V ini :

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan siklus I terdapat 9 siswa yang memperoleh kategori skala perhatian tinggi, sedangkan 8 siswa memperoleh kategori sangat tinggi dengan rata-rata 85,37%. Berdasarkan uraian siklus I terdapat peningkatan perhatian siswa dalam siklus II yaitu 17 siswa memperoleh kategori sangat tinggi dengan rata-rata 92,23%. Penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran dapat menjadi salah satu upaya peningkatan perhatian siswa. Penerapan *ice breaking* sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung senang bergerak, senang bermain, senang berimajinasi dan berkarya, senang melakukan sesuatu secara langsung dan senang bekerja dalam kelompok. *Ice Breaking* memberikan manfaat bagi siswa seperti melancarkan kembali aliran darah, memberikan suasana hati yang menyenangkan, dan menyeimbangkan oksigen ke dalam otak. Selain itu, Prinsip-prinsip pembelajaran dapat diterapkan kembali agar siswa cenderung tidak merasa bosan, mengantuk dan jenuh saat proses pembelajaran pendidikan Agama Katolik berlangsung. Prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu ditingkatkan antara lain prinsip umpan balik, prinsip motivasi dan prinsip perhatian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran antara lain :

5.2.1 Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik

Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik hendaknya dapat memberikan pembelajaran yang menarik bagi siswa agar siswa tidak merasa mengantuk, bosan dan jenuh. Guru dapat mengembangkan penggunaan jenis *ice breaking* sebagai daya tarik siswa dalam proses pembelajaran. Guru dapat membuat permainan *ice breaking* lebih kreatif dengan mengembangkan keterampilan yang ada.

5.2.2 Bagi Lembaga SDK Santa Louisa Cepu

Melalui penelitian ini hendaknya lembaga SDK Santa Louisa Cepu dapat memberikan fasilitas berupa pelatihan-pelatihan yang menunjang penerapan *ice breaking* guna meningkatkan kualitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, seperti pelatihan *ice breaking* interaktif yel-yel dan permainan modern seperti kahoot, quiziz, random whell (wordwall) dan bambooze. Jenis *ice breaking* ini, dapat memberikan peningkatan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, dapat mengembangkan berbagai jenis-jenis *ice breaking* dengan kreatifitas setiap guru.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperoleh wawasan yang berkaitan dengan *ice breaking*. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan berbagai jenis *ice breaking* yang sudah ada. Sehingga *ice*

breaking dapat membantu permasalahan guru sekolah dasar terlebih dalam peningkatan perhatian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. H. 2013. Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Impilkasi Terhadap Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No 1, 31-42.
- Andreas Kosasih, M. 2019. *Belajar dan Pembelajaran (Kajian Teori dan Praktek)*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Baharuddin, E. N. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran* . Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Bakhtiar, M. I. 2015. Pengembangan Video Ice Breaking sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* , 150-162
- Budiningsih, D. C. 2003. *Desain Pesan Pembelajaran* . Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta .
- Dasopang, A. P. 2017. Belajar dan Pembelajaran . *Fitrah Jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman*, 333-352.
- Desmita, M. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djarot, M. d. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Madiun: Universitas PGRI Madiun.
- Efi Ika Febriandari, U. K. 2018. Pengaruh Kreativitas Guru dalam Menerapkan Ice Breaking dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal.unublitar*, 485-494.
- Emzir, M. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta .
- Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta 2011) hlm.104
- Festiawan, R. (n.d.). Belajar dan Pendekatan Pembelajaran . *Academia* , 2-17.
- Harisandy, Ruly 2015, *Peningkatan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran pengendali daya tegangan rendah SMK 1 Sedayu melalui Model Kooperatif tipe GI (Group Invesrigation)*.Skripsi Yogyakarta :Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.
- Hartono, S. d. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hidayat, A. P. 2019. Melakukan Penelitian Tindakan Kelas . *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* , 49-50
- Irachmat, Miftahur Reza. 2015. *Peningkatan Perhatian Siswa pada Proses pembelajaran kelas III melalui permainan ice breaking di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi Yogyakarta:Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta:Yogyakarta.
- Kana, I. P. (n.d.). Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 2 Malinau Utara. *IPI Malang*, 3-12.
- KWI. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Sekolah Dasar.*: Jakarta : Kanisius.
- Luthfi, M. F. 2014. Pembelajaran Menggairahkan dengan Penyegaran. *Jurnal Studi Islam, Vol. 1 No 1* .
- Maria Marlina Dewi, P. M. (September 2020). Pendidikan Agama Katolik Sebagai Media Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Katolik di SMA Negeri 1 Parenggean. *Jurnal Pastoral Kateketik Vol. 6 No 2*, 69-83.
- Muhammad. 2005. *Metode Penelitian Ekonomi Islam* . Yogyakarta: UPFE-UMY
- Muis, A. A. 2013. *Prinsip Prinsip Belajar dan Pembelajaran. ISTIQRA, Volume 1 Nomor 1*, 29-37
- Muparok, A. 2013. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang mempertahankan Kemerdekaan RI Melalui Media Visual pada pembelajaran IPS . *repository.upi.edu*, 1-10.
- Mutia. 2021. Characteristics Of Children Age Of Basic Education. *Fitrah, Vol. 3 Nomor 1*, 114-131
- Nevi Septianti, R. A. 2020. Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 02. *As-Sabiqun, Volume 2, Nomor 1*, 7-17.
- Nursalim, R. E. 2021. *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 7, No (1)*, 1-9.
- Sapri, M. M. 2022. Implementasi dan Manfaat Ice breaking untuk meningkatkan minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022*, 1324-1330.

- Sari, Gumilang 2017. *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) Melalui Metode Diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual Bagi Siswa Kelas V SDK St. Bernardus Madiun*. Skripsi Madiun : STKIP Widya Yuwana Madiun: Madiun.
- Sobandi, S. N. 2016. Minat Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Volume 1 No 1, Hal 128-135.
- Sudiran, R. A. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas Pengembangan Profesi Guru*. Tangerang: Tsmart Printing.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. 2012. *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Surya, M. 2012. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta.
- Tom Jacobs, S. D. 1992. *Silabus Pendidikan Iman Katolik Melalui Pelajaran Agama Pada Tingkat Pendidikan Dasar 9 Tahun*. Yogyakarta: PT. Kanisius Yogyakarta
- Wagiyati.2013. Meningkatkan Perhatian Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih Kompetensi Dasar Tata Cara Haji Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Tepus . *FAI, UMP 2013*, 6-24.
- www.panduanmengajar.com, Artikel oleh panduan mengajar : *karakteristik siswa sekolah dasar*, 2 Februari 2023

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2019

Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 76.2/BAAK/IP/WINA/III/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SDK Santa Louisa Cepu
Jl. RSU No.46, Cepu, Kec. Cepu,
Kabupaten Blora, Jawa Tengah 58112

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Angelia Aurensiana Titania Pale
NPM : 193021
Semester : VIII
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Peningkatan Perhatian Siswa Pada Proses Pembelajaran
Agama Katolik Kelas IV Melalui *Ice Breaking* di SDK St.
Louisa Cepu

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan responden Siswa Kelas IV dan Guru Agama Katolik SDK Santa Louisa Cepu. Penelitian akan dilaksanakan pada Selasa, 11 April 2023 – Selasa, 18 April 2023.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Madiun, 30 Maret 2023
Pembantu Ketua I,

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:
- Mahasiswa ybs



YAYASAN YOHANNES GABRIEL
KTA NOTARIS ANITA ANGGAWIDJAJA, S.H. NO.5 TANGGAL 11 JULI 2016
SK. KEMENKUMHAM NO. AHU - 0000575AH.01.05TAHUN 2016
PERWAKILAN V
SD KATOLIK SANTA LOUISA
NPSN : 20315177
Alamat : Jl RSU 46, Telp (0296) 421459 Cepu - 58312
Email : sdstlouisacepu@gmail.com



SURAT KETERANGAN

No. : 3776/YG/SDKCEPU/I.1/4-2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : **EVY SETYO UTAMI, S.Pd**
2. NIP : -
3. Jabatan : Kepala Sekolah
4. Sekolah : SD Katolik "Santa Louisa" Cepu

Mengijinkan saudara tersebut dibawah ini :

1. Nama : Angelina Aurensiana Titania Pale
2. NPM : 193021
3. Semester : VIII
4. Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi

Untuk mengadakan penelitian Peningkatan Perhatian Siswa Pada Proses Pembelajaran Agama Katolik kelas IV melalui Ice Breaking pada tanggal 11 dan 14 April 2023.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Cepu, 1 April 2023

Kepala Sekolah





LEMBAGA PENELITIAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
MADIUN -63137

SURAT TUGAS

No: 27/Lemlit/Wina/III/2023

Menindaklanjuti surat dari SDK Santa Louisa Cepu; Nomor: 3776/YG/SDKCEPU/L.I/4-2023;

Tanggal 1 April 2023, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana


Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Angelia Aurensiana Titania Pale
NPM : 193021
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di SDK Santa Louisa, Cepu
Pelaksanaan : 11 – 18 April 2023
Tema penelitian : "Peningkatan Perhatian Siswa pada Proses Pembelajaran Agama Katolik Kelas IV Melalui *Ice Breaking* di SDK Santa Louisa Cepu"

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 3 April 2023

Yang menugaskan,

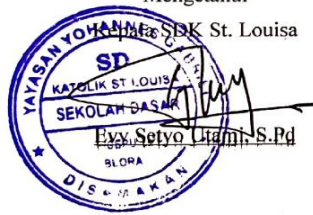

Ardya Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
Ketua Lembaga Penelitian

BERITA ACARA PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Pada hari Selasa Tanggal 11 Bulan April Tahun 2023, Pukul 09:35 - 10:45 telah dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan jumlah siswa perempuan 6... dan laki-laki 10... kelas IV SDK Santa Louisa Cepu.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program S1 Pendidikan Keagamaan Katolik di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Mengetahui



SDK St. Louisa

Evy Setyo Utami, S.Pd

Peneliti



Angelia Aurensiana Titania Pale

NPM : 193021

LAMPIRAN RPP SIKLUS I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik
 Materi pembelajaran : Aku Pribadi yang Unik
 Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
 Kelas / Semester : IV / II
 Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

a. Standart Kompetensi

Memahami manusia laki laki dan perempuan sebagai pribadi yang unik.

b. Kompetensi Dasar

Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya.

c. Indikator

➢ Menyebutkan keunikan dalam diri masing masing (fisik)

d. Tujuan Pembelajaran

➢ Menyebutkan keunikan sebagai perempuan dan laki-laki

e. Metode/model pembelajaran

Metode : Tanya jawab, *ice breaking*.

f. Alat dan Bahan

Laptop, Smarphone (guru), Soundsystem, buku paket dan lembar kerja siswa

g. Kegiatan Pembelajaran

No	Langkah-langkah Kegiatan	Waktu
1	Pendahuluan ➢ Kegiatan Awal - Guru mengawali dengan sapaan dan ajakan berdoa sebelum proses pembelajaran berlangsung - Guru memberikan <i>ice breaking</i> jenis interaktif yel berupa pertanyaan kepada siswa seperti " apa kabar hari ini? " siswa menjawab " baik,	5 Menit

✓ pertanyaan menggali di tentaskan dahulu, baru dilanjutkan.
 ✓ Prsaat guru menerangkan inti'sguran menguasi siswa. (agar tenang)

	luar biasa and power full” dengan gerakan tangan.	
2	<p>Kegiatan Inti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan materi pada pertemuan yang akan dipelajari oleh siswa bersama-sama. - Guru mengajak siswa untuk melakukan <i>ice breaking</i> yang berbeda yaitu gerak dan lagu. “aku tau aku paham aku bisa dan melakukan, aku tau paham bisa, tau paham bisa, ku tau paham bisa dan melakukan” - Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya. - Guru memberikan pretest kepada siswa berkaitan dengan materi pada hari ini - Guru memberikan lembar skala perhatian kepada siswa - Ice breaking gerak dan lagu a ram sam sam https://youtu.be/WEwmqyjUE8E 	60 menit
3	<p>Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah selesai, guru bersama siswa merefleksikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. - Guru menutup kegiatan dengan berdoa bersama. 	5 Menit

h. Sumber Belajar

1. Komkat KWI 2010. Menjadi Sahabat Yesus. Buku teks Pendidikan Agama Katolik untuk SD kelas IV, Yogyakarta: Kanisius.
2. Komkat KWI 2006. Seri Murid-murid Yesus. Pendidikan Agama Katolik untuk SD kelas IV Yogyakarta: Kanisius.
3. Adolf Heuken, SJ 1984. Tantangan-Membina Kepribadian, CLC, Jakarta.
4. Kemendikbud. 2013 Pendidikan Agama Katolik SD IV, Buku Siswa.

v. Materi pribadi yang luh, adalah materi semester 1 (pertama) ini RAP untuk semester 2 (genap) atangkah baiknya disesuaikan.

i. Penilaian Perhatian siswa

1. Soal Tes (*terlampir*)

Penilaian : Jumlah jawaban benar x 10 = skor peroleh

2. Penilaian Skala Perhatian Siswa (Lampiran)

Mengetahui,
Guru Agama Katolik



Florentinus Ganiawanto, S.Ag
_NIP : 19641110 198806 1 006

Cepu, 11 April 2023

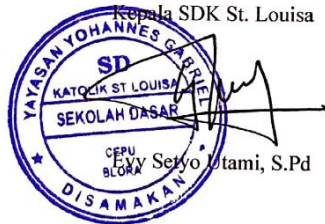
Peneliti



Angelia Aurensiana Titania Pale

Mengetahui

Kepala SDK St. Louisa



Setyo Utami, S.Pd

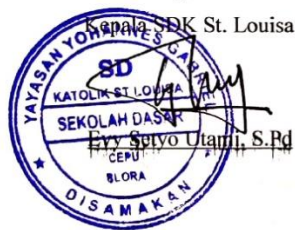
LAMPIRAN BERITA ACARA PTK SIKLUS II

BERITA ACARA PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Pada hari Kamis Tanggal 13 Bulan April Tahun 2023; Pukul 9.30 - 10.30 telah dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan jumlah siswa perempuan 6 dan laki-laki 11 kelas IV SDK Santa Louisa Cepu.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program S1 Pendidikan Keagamaan Katolik di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Mengetahui



Peneliti



Angelia Aurensiana Titania Pale

NPM : 193021

LAMPIRAN RPP SIKLUS II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS II

Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Katolik
Materi pembelajaran	: Menghormati Hidup
Satuan Pendidikan	: Sekolah Dasar
Kelas / Semester	: IV / II
Alokasi Waktu	: 2 × 35 menit

a. Standart Kompetensi

Bersyukur dan percaya diri dalam mewujudkan perintah Allah.

b. Kompetensi Dasar

Memahami tentang menghormati hidup dan mewujudkan perintah Allah.

c. Indicator

➤ Menyebutkan contoh tindakan yang menghormati hidup

d. Tujuan Pembelajaran

➤ Menyebutkan contoh-contoh tindakan yang menghormati hidup dan tidak menghormati hidup

e. Metode/model pembelajaran

Metode : ceramah, Tanya jawab, *ice breaking*,

f. Alat dan Bahan

Laptop, LCD, Smarphone (guru), Soundsystem, buku paket dan lembar kerja siswa

g. Kegiatan Pembelajaran

No	Langkah-langkah Kegiatan	Waktu
1	<p>Pendahuluan</p> <p>➤ Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none">- Guru mengawali dengan sapaan dan ajakan berdoa sebelum proses pembelajaran berlangsung- Guru memberikan <i>ice breaking</i> jenis interaktif yel berupa pertanyaan kepada siswa seperti ‘ apa kabar hari ini? ‘ siswa menjawab ‘ baik, luar biasa and power full’ dengan gerakan tangan.- Guru bertanya terkait materi pembelajaran sebelumnya menggunakan aplikasi berbasis game word wall https://wordwall.net/resource/54878424)	5 menit
2	<p>Kegiatan Inti :</p> <ul style="list-style-type: none">- Guru menjelaskan materi pada pertemuan yang akan dipelajari oleh siswa bersama-sama. (menonton sekilas video tentang ‘bersyukur’) https://youtu.be/begTIK_ar0coM- Guru mengajak siswa untuk melakukan <i>ice breaking</i> yang berbeda yaitu games (bamboozle : https://www.baamboozle.com/game/1525240)- Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya.- Guru memberikan pretes berupa soal	60 Menit

	<p>pilihan ganda</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan lembar skala perhatian kepada siswa 	
3	<p>Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah selesai, guru bersama siswa merefleksikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. - Guru menutup kegiatan dengan berdoa bersama. 	5 Menit

h. Sumber Belajar

1. Kitab Suci Mat 5:21-24
2. Komkat KWI. 2010. Menjadi Sahabat Yesus. Pendidikan Agama Katolik untuk SD kelas IV. Yogyakarta: Kanisius

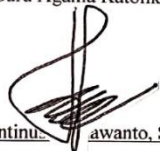
i. Penilaian Perhatian siswa

1. Soal Tes (*terlampir*)

Penilaian : Jumlah jawaban benar x 10 = skor peroleh

2. Penilaian Skala Perhatian Siswa (Lampiran)

Mengetahui,
Guru Agama Katolik



Florentinus awanto, S.Ag
NIP : 19641110 198806 1 006

Cepu, 13 April 2023

Peneliti



Angelia Aurensiana Titania Pale

Mengetahui

SDK St. Louisa



LAMPIRAN
NILAI OBSERVASI
PERHATIAN SISWA
SIKLUS I

**NILAI OBSERVASI PERHATIAN SISWA SELAMA PROSES
PEMBELAJARAN**

SIKLUS I

No	Nama	Observasi Perhatian Siswa	Kategori
1.	AC	TIDAK MASUK	
2.	AL	98	Sangat Tinggi
3.	YK	80	Sangat Tinggi
4.	BC	92	Sangat Tinggi
5.	CS	86	Sangat Tinggi
6.	DA	90	Sangat Tinggi
7.	FNN	84	Sangat Tinggi
8.	FNL	94	Sangat Tinggi
9.	FAS	86	Sangat Tinggi
10.	KU	90	Sangat Tinggi
11.	KP	88	Sangat Tinggi
12.	LM	82	Sangat Tinggi
13.	LK	92	Sangat Tinggi
14.	MLY	94	Sangat Tinggi
15.	PCL	96	Sangat Tinggi
16.	PB	TIDAK MASUK	
17.	PG	94	Sangat Tinggi
18.	MB	90	Sangat Tinggi
Rata-rata		89,75	Sangat Tinggi

LAMPIRAN
NILAI OBSERVASI
PERHATIAN SISWA
SIKLUS II

**NILAI OBSERVASI PERHATIAN SISWA SELAMA PROSES
PEMBELAJARAN**

SIKLUS II

	Nama	Observasi Perhatian Siswa	Kategori
1.	AC	96	Sangat Tinggi
2.	AL	100	Sangat Tinggi
3.	YK	96	Sangat Tinggi
4.	BC	90	Sangat Tinggi
5.	CS	86	Sangat Tinggi
6.	DA	96	Sangat Tinggi
7.	FNN	96	Sangat Tinggi
8.	FNL	94	Sangat Tinggi
9.	FAS	96	Sangat Tinggi
10.	KU	94	Sangat Tinggi
11.	KP	92	Sangat Tinggi
12.	LM	94	Sangat Tinggi
13.	LK	96	Sangat Tinggi
14.	MLY	98	Sangat Tinggi
15.	PCL	100	Sangat Tinggi
16.	PB	98	Sangat Tinggi
17.	PG	94	Sangat Tinggi
18.	MB	Tidak Masuk	
Rata-rata		95,5	

**REKAPITULASI
SKALA PERHATIAN
SISWA SIKLUS I**

REKAPITULASI SKALA PERHATIAN SISWA SIKLUS I

Nama Siswa	PERNYATAAN										Skor yang diperoleh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
AC	TIDAK MASUK										
AL	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	100
YK	1	4	5	1	5	5	5	4	5	5	80
BC	4	4	5	3	5	5	4	4	5	5	88
CS	4	4	5	5	4	5	3	3	3	3	78
DA	5	4	1	3	5	5	3	4	5	5	80
FNN	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	100
FNL	4	5	5	3	5	5	4	4	5	5	90
FAS	5	4	3	1	5	5	1	4	5	5	74
KU	5	4	1	3	4	4	4	4	5	5	78
KP	5	4	3	2	5	4	3	2	3	3	74
LM	5	4	2	5	5	4	5	2	4	5	80
LK	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	90
MLY	4	5	5	3	5	4	4	5	5	5	90
PCL	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	96
PB	TIDAK MASUK										
PG	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	88
MB	5	4	3	4	3	4	1	4	5	5	74
REKAPITULASI											
5	11	7	9	6	13	10	6	5	12	14	85,37
4	4	9	1	2	2	6	5	7	2	-	
3	-	-	3	5	1	-	3	1	2	-	
2	-	-	1	1	-	-	-	2	-	2	
1	1	-	2	2	-	-	2	-	-	-	

**REKAPITULASI
SKALA PERHATIAN
SISWA SIKLUS II**

REKAPITULASI SKALA PERHATIAN SISWA SIKLUS II

Nama Siswa	PERNYATAAN										Skor yang diperoleh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
AC	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	100
AL	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	100
YK	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	96
BC	5	5	3	5	5	5	4	4	5	4	90
CS	4	5	4	3	5	5	3	4	4	3	80
DA	5	5	3	5	5	5	5	4	5	5	94
FNN	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	100
FNL	5	5	4	3	5	5	4	4	3	5	86
FAS	5	5	3	5	5	5	5	4	5	5	94
KU	5	4	1	3	4	4	4	4	5	5	78
KP	5	4	1	5	4	5	5	3	3	4	78
LM	5	5	2	5	4	5	5	4	4	4	86
LK	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	100
MLY	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	98
PCL	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	98
PB	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	98
PG	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	92
MB	Tidak Masuk										
REKAPITULASI											
5	16	15	6	6	14	16	11	10	12	13	92,23
4	1	2	3	2	3	1	5	7	3	3	
3	-	-	4	5	-	-	1	1	2	1	
2	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	
1	-	-	2	2	-	-	-	-	-	-	

**REKAPITULASI
NILAI POST TES
SIKLUS I**

REKAPITULASI NILAI SOAL SIKLUS I

Nama Siswa	SOAL										Skor yang diperoleh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
AC	TIDAK MASUK										
AL	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
YK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
BC	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	90
CS	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	90
DA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
FNN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
FNL	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
FAS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
KU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
KP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
LM	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	90
LK	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	80
MLY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
PCL	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
PB	TIDAK MASUK										
PG	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	90
MB	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	90
Total	14	15	16	15	16	16	14	16	16	16	

**REKAPITULASI NILAI
POST TES
SIKLUS I**

REKAPITULASI NILAI SOAL SIKLUS II

Nama Siswa	SOAL										Skor yang diperoleh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
AC	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
AL	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	70
YK	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	70
BC	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
CS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
DA	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	90
FNN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
FNL	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	90
FAS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
KU	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	90
KP	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	90
LM	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	90
LK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
MLY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
PCL	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100
PB	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	90
PG	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	80
MB	TIDAK MASUK										
Total	17	17	16	16	17	13	10	17	17	17	

NILAI POST TES

SIKLUS I DAN

SIKLUS II

NILAI POST TES SISWA KELAS IV SDK SANTA LOUISA CEPU

SIKLUS I

No	Nama Siswa	Nilai	Kategori
1.	AC	TIDAK MASUK	
2.	AL	100	Sangat Tinggi
3.	YK	100	Sangat Tinggi
4.	BC	90	Sangat Tinggi
5.	CS	90	Sangat Tinggi
6.	DA	100	Sangat Tinggi
7.	FNN	100	Sangat Tinggi
8.	FNL	100	Sangat Tinggi
9.	FAS	100	Sangat Tinggi
10.	KU	100	Sangat Tinggi
11.	KP	100	Sangat Tinggi
12.	LM	90	Sangat Tinggi
13.	LK	80	Tinggi
14.	MLY	100	Sangat Tinggi
15.	PCL	100	Sangat Tinggi
16.	PB	TIDAK MASUK	
17.	PG	90	Sangat Tinggi
18.	MB	100	Sangat Tinggi
Jumlah		1.540	
Rata-Rata		96,25	

NILAI POST TES SISWA KELAS IV SDK SANTA LOUISA CEPU

SIKLUS II

No	Nama Siswa	Nilai	Kategori
1.	AC	100	Sangat Tinggi
2.	AL	80	Tinggi
3.	YK	70	Sedang
4.	BC	100	Sangat Tinggi
5.	CS	100	Sangat Tinggi
6.	DA	90	Sangat Tinggi
7.	FNN	100	Sangat Tinggi
8.	FNL	90	Sangat Tinggi
9.	FAS	100	Sangat Tinggi
10.	KU	90	Sangat Tinggi
11.	KP	90	Sangat Tinggi
12.	LM	90	Sangat Tinggi
13.	LK	100	Sangat Tinggi
14.	MLY	100	Sangat Tinggi
15.	PCL	100	Sangat Tinggi
16.	PB	90	Sangat Tinggi
17.	PG	80	Tinggi
18.	MB	TIDAK MASUK	
Jumlah		1.570	
Rata-Rata		92,35	